NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM "CAHAYA DARI TIMUR : BETA MALUKU"

(Studi Relevansi Dengan Pendidikan Agama Islam)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

YAZID NUR IMAN YAHYA
2003016053

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yazid Nur Iman Yahya
NIM : 2003016053
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM CAHAYA DARI TIMUR: BETA MALUKU
(Studi Relevansi Dengan Pendidikan Agama Islam)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Juni 2024
Pembuatan Pernyataan,

Yazid Nur Iman Yahya
NIM: 2003016053

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) NgaliyanTelp. 024-7601295
Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul	: **Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku (Studi Relevansi dengan Pendidikan Agama Islam)**
Penulis	: Yazid Nur Iman Yahya
NIM	: 2003016053
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan.

Semarang, 26 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP: 196803171994031003

Sekertaris/Penguji II,

Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd.
NIP: 199003212023211019

Penguji III,

Dr. M.Ridwan, M.Ag.
NIP: 196301061997031

Penguji IV,

Ratna Muthia, S.Pd., M.A.
NIP: 198704162023212035

Pembimbing I,

Dr. M. Saekan Muchith, S.Ag., M.Pd.
NIP: 196906241999031002

Pembimbing II,

Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP: 197712262005011009

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 13 Juni 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang
Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	**Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku (Studi Relevansi Dengan Pendidikan Agama Islam)**
Nama	:	Yazid Nur Iman Yahya
NIM	:	2003016053
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam siding *Munaqasyah*.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Dr. M. Saekan Muchith, S.Ag, M.Pd.
NIP: 196906241999031002

Dipindai dengan CamScanner

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 13 Juni 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang
Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	**Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku (Studi Relevansi Dengan Pendidikan Agama Islam)**
Nama	:	Yazid Nur Iman Yahya
NIM	:	2003016053
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam siding *Munaqasyah.*

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,

Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP: 197712262005011009

Dipindai dengan CamScanner

ABSRAK

Judul : **NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM FILM CAHAYA DARI TIMUR: BETA MALUKU (Studi Relevansi Dengan Pendidikan Agama Islam)**

Penulis : **Yazid Nur Iman Yahya**

Nim : 2003016053

Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku diangkat dari kisah nyata menceritakan konflik agama di Ambon, Maluku awal tahun 1999 dan tokoh Sani berupaya meredam konflik melalui sepak bola dan secara tersirat di dalamnya kental dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai moderasi beragama dalam film Cahaya dari Timur: Beta Maluku dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini digali melalui pendekatan kualitatif jenis deskriptif yaitu bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

Kemudian, peneliti menggunakan teori semiotic, dalam penelitian ini dengan model Roland Barthes. Barthes mengembangkan semiotic menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Secara sederhana, denotasi merupakan sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera atau deskripsi dasar. Konotasi bisa disebut makna yang tersirat dari sebuah tanda. Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu sebuah pemikiran masyarakat tentang sesuatu.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, 1) Terdapat nilai-nilai moderasi beragama dalam film Cahaya Dari Timur: Beta Maluku, diantaranya; *Pertama* nilai *at-Tawassuth* (tengah-tengah), berupa tidak membeda-bedakan

kelompok maupun golongan manapun dalam berinteraksi dan berkomunikasi. *Kedua* nilai *at-Tasamuh* (toleransi), berupa sikap terbuka, lapang dada, suka rela, dan lembut dalam menerima perbedaan. *Ketiga* nilai *asy-Syura* (musyawarah), berupa membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama. *Keempat* nilai *al-Muwathanah* (cinta tanah air), berupa mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara. 2) Kemudian, dari empat nilai moderasi beragama tersebut terdapat relevansi dengan pendidikan agama Islam, yaitu *Pertama*, mampu hidup berdampingan dengan manusia lainnya dengan damai. *Kedua*, membentuk insan yang cinta tanah air. *Ketiga*, membentuk masyarakat madani.

Kata Kunci: *Teori Semiotika Roland Barthes, Nilai-nilai Moderasi Beragama, Film, Pendidikan Agama Islam*

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ż	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd

Ā = a panjang

Ī = i panjang

Ū = u panjang

Bacaan Diftong

Au = اَوْ

Ai = اَيْ

Iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim.

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji bagi Allah SWT. Atas segala rahmat dan hidayah serta ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **"Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Cahaya dari Timur : Beta Maluku" (Studi Relevansi Dengan Pendidikan Agama Islam)**. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. Beserta keluarga dan sahabatnya semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1). Penulis tentunya menyadari bahwa dalam penelitian ini telah mendapat bantuan, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik. Untuk itu dengan segenap kerendahan hati, perkenankanlah penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah menyediakan fasilitas sarana dan prasarana selama perkuliahan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

2. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta Wakil Dekan yang telah menyediakan fasilitas sarana dan prasarana utamanya pada Jurusan Pendidikan Agama Islam selama perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan izin terhadap penelitian ini.
4. Dr. Fihris, M.Ag. selaku Wali Dosen yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada peneliti selama masa perkuliahan.
5. Bapak Ahya dan Ibu Khomisah, orang tua penulis serta Mbak Ul dan Mbak Dwi yang selama ini terus mendo'akan dan mendampingi penulis dalam situasi apapun.
6. Teman-teman GUSDURian UIN Walisongo yang telah memberi dukungan, bantuan dan semangat kepada peneliti. Semoga Allah SWT membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik.
7. Teman-teman PAI B 2020 dan pencinta *anda yang telah membersamai peneliti selama kuliah di UIN

Walisongo semarang serta memberi dukungan, bantuan, dan semangat kepada peneliti. Semoga teman-teman sukses di dunia dan di akhirat.

8. Kepada Anisah Fauziyah, perempuan yang selama ini dengan sabar menemani proses penulis selama di Semarang.
9. Kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis tentunya menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua orang. Aamiin.

Semarang, 13 Juni 2024

Penulis,

Yazid Nur Iman Yahya

NIM.2003016053

MOTTO

وَاَحْسِنُوْا ۛ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ١٩٥

“dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (Al-Baqarah/2:195).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **I**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **II**
NOTA DINAS ..... **IV**
ABSRAK ..... **VI**
TRANSLITERASI ..... **VIII**
KATA PENGANTAR ..... **IX**
MOTTO ..... **XI**
DAFTAR ISI ..... **XIII**
DAFTAR TABEL ..... **XV**
DAFTAR GAMBAR ..... **XVI**

BAB I: PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
D. Kajian Pustaka 10
E. Metode Pelelitian 15
F. Sistematika Pembahasan 25

BAB II: KAJIAN TEORI **27**
A. Pengertian Nilai 27
B. Pengertian Moderasi Beragama 28
C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama 32
D. Indikator Moderasi Beragama 51
E. Pentingnya Moderasi Beragama 53
F. Pengertian Film 55
G. Sejarah Film 57
H. Jenis jenis film 57
I. Unsur-unsur Film 60
J. Film sebagai Media Komunikasi Massa 66

K. Pendidikan Agama Islam 67
L. Tujuan Pendidikan Agama Islam 71
M. Objek Pendidikan Agama Islam..... 72

BAB III: GAMBARAN UMUM FILM CAHAYA DARI TIMUR: BETA MALUKU.....74
A. Pengantar..... 74
B. Profil Visinema Pictures 74
C. Latar Belakang Pembuatan Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku..... 75
D. Komponen Produksi Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku..... 77

BAB IV: TEMUAN DAN ANALISI.....98
A. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku..... 98
B. Relevansi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku dengan Pendidikan Agama Islam..... 131

BAB V: PENUTUP.....144
A. Kesimpulan..... 144
B. Saran..... 145
C. Kata Penutup..... 146

DAFTAR PUSTAKA 148
RIWAYAT HIDUP.....155

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Peta Tanda Roland Barthes 22
Tabel 1. 2 Contoh Model semiotika Berthes..... 23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 81
Gambar 3. 2 83
Gambar 3. 3 84
Gambar 3. 4 85
Gambar 3. 5 86
Gambar 3. 6 87
Gambar 3. 7 89
Gambar 3. 8 92
Gambar 4. 1 Yosep seorang guru dari SMK Passo (SMK Kristen) mendatangi Sani 101
Gambar 4.2 Bapak kepala sekolah SMK Passo (SMK Kristen) menerima Sani sebagai pelatih tim sepak bola SMK Passo 104
Gambar 4. 3 Yosep menerima Salim dan Alvin (Anak dari Tulehu) bergabung dengan team SMK Passo. 106
Gambar 4. 4 Zamhari dan Salim sedang terjadi bersitegang 110
Gambar 4. 5 Salim bertengkar dengan Zamhari 113
Gambar 4. 6 Musyawah antara Bapak Kepala Sekolah dengan Yosep, seorang guru sekaligus pelatih tim sepak bola SMK Passo. 117

Gambar 4. 7 Musyawarah antara Bapa Raja dengan para Tokoh 119
Gambar 4. 8 Sani dengan ekspresi wajah semangat sambil menunjuk kata Maluku di papan tulis 123
Gambar 4. 9 Selebrasi gol Salim dengan Franky 128

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan luar biasa, dalam bahasa Jawa, "Gemah Ripah Loh Jinawi" adalah istilah yang mengacu pada yang berarti keadaan masyarakat dan wilayahnya yang makmur dan subur. Keanekaragaman suku, bahasa, agama, keyakinan, dan adat istiadat adalah bagian dari kekayaan alam. Terdapat 1331 kategori suku tersedia dalam SP2010. Jumlah penduduk Negara Indonesia pada tahun 2022 adalah 275.773.774 Jiwa, menurut data dari Badan Pusat Statistik, atau BPS. Dengan jumlah ini, Indonesia adalah negara keempat dengan populasi terbesar menurut Word Population Review 2022. Kemudian, presentase populasi menurut agama tahun 2010 Jumlah orang yang menganut agama Khong hu cu adalah 0,05 persen, yang merupakan agama termuda di Indonesia. Jumlah orang yang menganut agama Islam adalah 87,18 persen, diikuti oleh agama Kristen 6,96 persen, agama Katolik 2,91 persen, agama Hindu 1,69 persen, dan agama Budha 0,72 persen. Dari data yang sudah disajikan tergambar secara jelas bahwa Indonesia adalah bangsa yang

majemuk, yang plural dan ini sudah berlangsung ratusan tahun yang lalu.

Sampai saat ini, Indonesia tetap stabil. Kehidupan yang beragam dan harmonis di masyarakat yang beragam agama dan heterogen dibangun karena toleransi masyarakat terhadap perbedaan. Alat tradisional dan modern, pakaian adat, kesenian lokal, olahraga, dan sebagainya Selanjutnya, kegiatan sosial budaya menjadi rohani, seperti kepercayaan dan ideologi. Semua orang melakukannya secara kolektif tanpa membedakan agama, golongan, atau suku.

Cinta tanah air adalah komitmen kebangsaan yang sangat penting, yang menunjukkan seberapa besar pandangan, sikap, dan keyakinan agama seseorang berdampak pada penerimaan dasar kebangsaan. Hal ini seperti yang dilakukan Nabi Muhammad di Kota Madinah. *al-muwathanah* dalam konteks Indonesia adalah pengakuan yang mencakup persetujuan bahwa Pancasila adalah ideologi negara, Undang-Undang Dasar 1945 adalah konstitusi negara, dan Bhinneka Tunggal Ika adalah ikatan bangsa yang majemuk.[1]

[1] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama Berlandasakan Nilai-Nilai Islam,* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2021) hlm. 59-61.

Keanekaragaman agama atau keyakinan yang ada di Indonesia tentunya menjadi sebuah keindahan tersendiri. Semua agama mengajarkan kebaikan namun, kebaikan yang diajarakan oleh agama-agama menjadi sebuah paradok, karena disisi lain masih ada oknum umat beragama yang radikal atau ekstrim dalam beragama. Keberagaman agama orang Maluku memiliki ciri unik. Orang Maluku, baik Muslim maupun Kristen, umumnya taat beragama dan bertaqwa. Ini memiliki sejarah yang panjang. Orang Maluku memiliki ciri-ciri ini yang baik. Namun, ada karakteristik agama Orang Maluku lainnya yang bersifat negatif. Orang Maluku biasanya menganggap orang yang tidak beragama dengannya sebagai "orang kafir".[2] Label tersebut mengarah terhadap maksud mereka masuk Neraka, padahal kehidupan kedepan seseorang tidak ada yang tahu.

Dari tahun 1998 hingga 2003, setidaknya 21.495 orang meninggal. Selain itu, enam provinsi—Aceh, Selawesi Tengah, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat—terlibat dalam konflik berskala besar dan berkelanjutan. Rekam jejak kelam konflik agama menjadi sebuah pelajaran di masa sekarang untuk lebih waspada, terutama dalam menyikapi kesadaran masyarakat dalam mengelola konflik

[2] John Pieris, *Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban,*(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) hlm. 81.

dan menciptakan moderasi, baik moderasi agama, maupun moderasi kehidupan sehari-hari.

Istilah "moderasi" inilah yang menjadi landasan bagi moderasi beragama. Bahasa Inggris moderasi.[3] adalah sumber dari istilah *moderation*, yang berarti sikap moderat, tidak berlebihan, dan imparsialitas. Perlu diketahui juga bahwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2018)[4] kata "moderasi" berasal dari kata moderat yang artinya mengacu pada perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, cenderung dimensional atau tengah jalan, pandangan mereka cukup dan mereka bersedia mempertimbangkan pandangan orang lain. Berbagai lainnya.

Sederhananya, moderasi beragama mengacu pada praktik membangun rasa keseimbangan dalam hal keyakinan, nilai, dan karakter agama di antara orang atau organisasi tertentu. Itu konstan dalam mengidentifikasi dan memahami berbagai orang dan kelompok lain berdasarkan cita-cita ini. Dengan kata lain, moderasi beragama mengakui kehadiran pihak lain dengan tetap berpegang pada ajaran

---

[3] Wehmeier, S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 2005) hlm. 820.

[4] KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. kbbi.kemdikbud.go.id (2018).

doktrin agama yang sejalan dengan pendekatan yang seimbang. Toleransi, toleransi terhadap pandangan lain, dan penghormatan terhadap pluralisme merupakan ciri-ciri moderasi beragama, yang tidak menggunakan kekerasan sebagai cara pemahaman agama.[5]

Moderasi beragama sejatinya sejalan dengan Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014, penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk:

1. Menanamkan kepada peserta didik untuk memilliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mufaqqih fiddin) dan/atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari; dab
3. Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunnjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam *(ukhwah Islamiyah)*, rendah hati

[5] Suharto, B, *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. (Lkis Pelangi Aksara, 2021).

(tawadhu), toleran *(tasamuh)*, keseimbangan *(tawazun)*, moderat *(tawasuth)*, keteladanan *(uswah)*, pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

Sebagai bentuk implementasi penyampaian nilai-nilai moderasi beragama dapat dilihat melalui YouTube dengan karya elektronik berupa film. Kekuatan dan kemampuan film yang berada di dalamnya, mampu memberikan bentuk penggambaran dari masyarakat yang modern, melalui teknik visual dan audio yang memanfaatkan teknologi.[6]

Film adalah media yang tepat untuk memiliki dampak pada masyarakat umum. Dalam sejarah, dakwah melalui seni dan budaya telah terbukti sangat efektif dan penting untuk penerapan ideologi Islam. Penonton film sering terpengaruh dan cenderung mengikuti peran yang dimainkan. Ketika efek film dapat dipenuhi dengan materi keislaman, hal ini dapat menjadi peluang yang bagus bagi pelaku dakwah.[7]

Di Tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat, dunia perfilman juga mengalami berbagai kemajuan diantaranya dari segi warna cerita. Banyak penggemar film

---

[6] Asnawati Matondang, *"Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat"*, Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU 8, No. 2 (2019), hal-191.

[7] Alamsyah, *"Perspektif Dakwah Melalui Film"*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13 No. 1, (Desember, 2012), hlm. 199.

yang tertarik dengan film-film dalam negeri yang mengangkat tema toleransi beragama, seperti "Tanda Tanya", "Sang Martir", dan "Cinta tapi Beda", yang semuanya bertema religi. Menutut Ma'arif mengatakan bahwa film religius dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, judulnya menggunakan simbol agama, seperti "Alkaustar" dan "Sang Kiai". Namun, ada juga film yang judulnya tidak menggunakan simbol agama, seperti "Bawang Merah dan Bawang Putih" atau "Laskar Pelangi", tetapi ceritanya mengandung pesan moral atau religius. Kedua, sehubungan dengan bahasa gambar, karena film adalah bahasa gambar, eksploitasi visual adalah elemen utama dalam memberikan kepuasan kepada penonton. Peneliti meneliti film religi atau moral tentang toleransi beragama di Indonesia, khususnya Maluku, seperti "Cahaya dari Timur: Beta Maluku".

Film “Cahaya Dari Timur: Beta Maluku”, merupakan salah satu film yang membahas tentang unsur moderasi beragama. Film “Cahaya Dari Timur: Beta Maluku” merupakan film yang memuat, merefleksikan nilai-nilai moderasi beragama. Film yang di produksi oleh Visinema Picture dengan sutradara Angga Dwimas Sasongko. Kemudian, di produseri oleh Glenn Fredly dan Angga Dwimas Sasongko, rilis pada tanggal 19 Juni 2014, dengan Panjang durasi dua jam setengah.

Film ini menarik untuk diteliti karena mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Film "Cahaya dari Timur: Beta Maluku" berfungsi sebagai kritik sosial terhadap masalah intoleransi yang semakin meningkat di Indonesia. Konflik agama yang diceritakan dalam film cukup menjelaskan bahwa sikap intoleransi ini berdampak buruk terhadap kesatuan bangsa. Sikap intoleransi ini dapat kita atasi dengan memberi pemahaman tentang moderasi beragama. Film ini memberikan pendidikan sosial kepada penonton tentang cara membangun hubungan baik dengan saudara se-tanah air Indonesia. Nilai-Nilai moderasi Beragama yang terkandung dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” juga sangat erat atau terdapat relevansi dengan Pendidikan Agama Islam. Berawal dari sini, peneliti tertarik untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” (Studi Relevansi Dengan Pendidikan Agama Islam).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film “Cahaya dari Timur : Beta Maluku”?

2. Bagaimana relevansi nilai-nilai moderasi beragama dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” dengan Pendidikan Agama Islam (PAI)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama beserta maknanya yang terkandung dalam film “Cahaya dari Timur : Beta Maluku” dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam pengembangan nilai-nilai moderasi moderasi beragama.

b. Secara praktis

1) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat pada Masyarakat agar mempunyai pandangan yang moderat dalam praktik beragama dan saling menghormati dengan

sesama bangsa Indonesia, meskipun beda keyakinan.

2) Bagi dunia perfilman

   Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap dunia perfilman. Bagaimana film bisa dijadikan media dakwah, sehingga kedepannya lebih banyak lagi film-film yang di dalamnya mengandung makna yang positif

3) Bagi generasi muda

   Diharapkan penelitian ini akan menambah pengetahuan khususnya tentang moderasi beragama bagi generasi muda Indonesia, sehingga mereka dapat memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memberikan wawasan mereka.

4) Bagi peneliti

   Peneliti dapat memperluas pengetahuan tentang moderasi beragama dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan penelitian ini.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah kritis, sistematis atas penelitian-penelitian terdahulu dan memiliki kesesuaian

yang relevan dengan penelitian sekarang. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang sekarang dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Film "Cahaya dari Timur: Beta Maluku". Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Salsabila Sistika Indah Nafi'ah (2022), dengan judul "Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Film "Semesta". Focus penelitian pada pesan pengamalan nilai-nilai toleransi dalam beragama dalam bentuk penjagaan alam dengan Bersama-sama melalui sudut pandang agama. Menggunakan metode analisis konten dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah film "Semesta" memuat nilai-nilai moderasi beragama berbasis pada kearifan local. Hal tersebut dipraktikkan dengan sikap mencintai dan menjaga alam, dengan menggunakan tradisi daerah yang dipertahankan turun temurun, tergambar pada dialog atau ungkapan yang menunjukan kearifan local.[8] Persamaan penelitian ini dengan penelitian

[8] Salsabila Sistika Indah Nafi'ah, *"Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokak dalam Film Semesta"*, Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

penulis yaitu, membahas nilai-nilai moderasi beragama dari sebuah film. Perbedaannya terletak pada metode penelitiannya.

2. Penelitian Tri Saputra SM (2017)[9], dengan judul "Analisis Semiotik Makna Nasionalisme dalam Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku Karya Angga Dwimas Sasongko". Fokus penelitian pada nilai nasionalisme yang digambarkan dalam film "Cahaya dari Timur: Beta Maluku". Menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes dengan jenis penelitian deskripstif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, makna utama nasionalisme pada film Cahaya dari Timur: Beta Maluku ini disampaikan dengan mensiratkan beberapa symbol. Sikap rela berkorban, ingin melindungi, dll. Menunjukkan sikap serta sifat nasionalisme dan persatuan kebangsaan di tengah perbedaan yang sedang berkecamuk konflik. Persamaan penelitian ini dengan peneliti penulis adalah objek film dan teknik analisisnya yang sama. Perbedaannya yaitu, penelitian penulis meneliti nilai-nilai moderasi

[9] Tri Saputra SM, Skripsi: *Analisis Semiotika Makna Nasionalisme Dalam Film Cahaya Dari Timur: Beta Maluku Karya Angga Dwimas Sasongko*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

beragama sedangkan peneliti ini meneliti nilai nasionalisme.

3. Jurnal Siti Rukayah (2020)[10], yang berjudul "*Analisis Pesan Dakwah Moderasi Dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan*". Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bentuk sikap moderasi beragama dalam novel yang berjudul Kidung Rindu Tapal Batas yang didasarkan pada tiga indicator yaitu tematik, skematik dan semantic. Untuk segi analisisnya pada penelitian ini menggunakan media fiksi berupa novel dan focus penelitian terletak pada penggunaan Bahasa yang digunakan. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu, mengkaji tentang moderasi beragama. Perbedaannya pada objek yang diteliti, peneliti yang bersangkutan menggunakan objek buku, sedangkan penulis menggunakan objek film dan dari segi model Teknik analisis yang digunakan peneliti ini yaitu dengan menggunakan tiga indicator yaitu, tematik, semantic, dan skematik. Sedangkan penulis teknis analisis datanya dengan

[10] Siti Rukayah, "*Analisis Pesan Dakwah Moderasi Dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan*", Jurnal Kuriositas Media Komunikasi dan Keagamaan IAIN Pare-pare, 13, No. 1 (2020), hlm. 60-67.

analisis semiotika mengkaji makna denotative dan konotatif.

4. Penelitian Nabila Nurul Kaunaini (2023)[11], yang berjudul *"Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Dalam Animasi Upin dan Ipin Pada Episode Hari Raya Keagamaan".* Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam animasi Upin dan Ipin pada tema hari raya keagamaan. Untuk segi analisis pada penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitiatif, tektik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik dokumentasi, dan teknik analisis yang digunakan, yakni teknik analisis semiotic Riland Barthes. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai moderasi beragama. Kesamaan yang lain, yakni objek penelitian berupa film dan dari segi teknik analisisnya sama-sama menggunakan teknik analisis semiotic Roland Barthes. Perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya, meskipun sama-sama meneliti sebuah

[11] Nabila Nurul Kaunaini, "*Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Film Animasi Upin Dan Ipin Pada Episode Hari Raya Keagamaan"*, Skripsi, (Semarang, UIN Walisongo, 2023).

film, tapi terdapat perbedaan dari segi genre film. Penelitian ini, meneliti film bergenre animasi, sedangkan penelitian penulis meneliti film bergenre drama.

Dari keempat penelitian yang telah digunakan oleh peneliti, maka tidak ada yang memiliki bentuk kesamaan secara menyeluruh dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Hal ini tentu sangat berbeda dan menunjukan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, tidak mengandung unsur plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

E. Metode Pelelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya.[12]

Penelitian kualitatif lebih menekankan proses dan narasi fenomena dalam memaknai fakta dan mengambil kesimpulan. Peserta didik dikatakan cerdas, jika peneliti melihat melalui observasi, bahwa peserta didik memiliki kemampuan menjelaskan

[12] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm, 6

informasi, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki konsistensi dalam berpendapat, tidak berubah rubah dalam berpendapat. Peserta didik selalu datang tepat waktu, selalu mengerjakan tugas sesuai yang ditentukan, jika berjanji tidak pernah mengingkari.[13]

Peneliti Kualitatif memposisikan peneliti sebagai alat (instrument utama), artinya keberhasilan peneliti ditentukan sebagai alat (instrument utama), artinya keberhasilan penelitian ditentukan oleh sejauhmana kemampuan peneliti dalam memahami fakta, mampu menganalisis dan mampu menggali berbagai informasi yang ada di lokasi penelitian.[14]

Unit analisis dalam penelitian ini adalah nilai-nilai moderasi beragama dalam film" Cahaya dari Timur: Beta Maluku". Hal tersebut meliputi aspek tanda-tanda secara keseluruhan, baik itu objek, symbol, indeks, ikon, orang, warna, ataupun pesan-pesan teks yang memuat nilai-nilai moderasi

[13] Saekan Muchith, *Cara Praktis Menulis Skripsi & Tesis (Mudah, Cepat, Berkualitas dengan Pendekatan Kualitatif)*, (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2024), hlm. 12.

[14] Saekan Muchith, *Cara Praktis Menulis Skripsi & Tesis*, hlm. 12.

beragama dan pendidikan agama Islam dalam setiap adegan yang telah dipilih.

Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika. Secara etimologi, semiotika berasal dari Bahasa Yunani *Semion* yang berarti tanda. Maka semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Maka, digunakan analisis semiotika Roland Barthes. Adapun tujuan digunakannya analisis semiotika tersebut adalah agar makna yang dibangun dalam film melalui sejumlah tanda dan kode dapat diungkap. Pada aspek tanda, kategori-kategori yang akan dilacak maknanya meliputi symbol, ikon, atau indeks. Sedangkan pada aspek kode akan dicermati tata ungkap visual yang diekspresikan melalui pesan nonverbal, seperti pemokusan pengambilan gambar.[15]

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual berguna untuk memberikan Batasan atau variable dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti. Untuk memberikan penjelasan dalam penelitian ini, perlu adanya konsep agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam

[15] Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik,* (Surabaya: Media Cendikia, 2019), hlm. 113-134.

mengartikan. Peneliti membatasi dengan mengambil subjek dalam penelitian yang berjudul nilai-nilai moderasi beragama dalam film "Cahaya dari Timur: Beta Maluku".

a. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi beragama adalah mengurangi perilaku kekerasan dan juga radikalisme/ekstremisme, dalam beragama yaitu dengan mengutamakan toleransi serta kebersamaan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam film "Cahaya dari Timur: Beta Maluku". Adapun beberapa nilai-nilai moderasi dalam beragama yang menjadi acuan dan pedoman dalam penelitian ini didasarkan sembilan nilai-nilai moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai Islam; *At-tawassuth* (moderat), *Al-I'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional), *At-tasamuh* (toleran), *As-syura* (musyawarah), *Al-Islah* (perbaikan), *Al-Qudwah* (kepeloporan), *Al-Muwathanah* (cinta tanah air), *Al-La'Unf* (anti kekerasan), *I'tiraf al-'Unf* (ramah budaya).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pertama, menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. *Kedua*, membentuk insan yang berakhlak baik dan berbudi pekerti luhur. *Ketiga*, mampu hidup berdampingan dengan manusia lainnya dengan damai dan mampu menjaga lingkungan serta alam. *Keempat*, membentuk insan yang cinta tanah air. *Kelima*, membentuk masyarakat yang madani.

c. Film Cahaya dari Timur : Beta Maluku

Film merupakan hasil karya produksi yang diproses dari perkembangan teknologi yang memanfaatkan audio dan visual sebagai penggambaran utama dalam penyampaian pesan. Dalam penelitian ini film "Cahaya dari Timur : Beta Maluku" karya Angga Dwimas Sasongko menjadi sumber utama.

3. Sumber dan Jenis Data

Adapun terkait sumber data pada penelitian ini, dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Data Primer adalah kumpulan data yang diperoleh secara langsung dari isi wacana yang ditampilkan dalam film *Cahaya dari Timur: Beta Maluku* (Visinema Picture, 2014).

b. Data sekunder adalah kumpulan data lain yang mendukung penelitian ini, yaitu studi kepustakaan (*library research*) yang berhubungan terhadap teori, informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan landasan teori, serta konsep-konsep ilmiah yang diperlukan pada saat analisis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tahapan-tahapan dalam pengumpulan data penelitian menggunakan metode sebagai berikut:

a. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa sumber tertulis, film, gambar, video, dan lain sebagainya. Langkah ini merupakan langkah awal peneliti untuk mengumpulkan data dengan mengumpulkan data utama yaitu file video film "Cahaya dari Timur : Beta Maluku" yang dijadikan objek penelitian.
b. Observasi atau pengamatan yaitu metode pertama yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dalam fenomena-fenomena yang diselidiki. Di sini peneliti membaca dan memahami isi pesan dan makna dari tanda atau simbol yang ada pada film "Cahaya dari Timur : Beta Maluku". Setelah itu peneliti mengutip kemudian mencatat dialog

ataupun paragraf yang mengandung pesan moderasi beragama pada film ini untuk dijadikan *codingsheet*, yakni rangkaian pencatatan lambing atau pesan secara sistematika untuk kemudian diberi interpretasi.[16]

c. Studi kepustakaan

Pada tahap ini, peneliti akan mencari dan mengumpulkan tulisan, buku, serta informasi lainnya tentang nilai-nilai moderasi beragama, film, dan lain sebagainya. Langkah ini sebagai pelengkap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotic dengan model roland barthes. Berikut adalah peta tanda dari Roland Barthes:

[16] Jumroni, *Metode-metode Penelitian Komunikasi* (Jakarta: UIN Jakarta Press: 2006), hlm. 23.

1. SIGNIFIES (Penanda)	2. SIGNIFIED (Petanda)
3. DENOTATIVE SIGN (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)	*5. CONOTATIVE SIGNIFIED* (Petanda Konotatif)
6. *CONOTATIVE SIGN* (Tanda Konotatif)	

Tabel 1. 1 Peta Tanda Roland Barthes

Tabel di atas menjelaskan tentang perjalanan makna dari sebuah objek yang diamati. Secara mendasar konsep narasi yang diajukan oleh Berthes lebih menekankan terhadap pembentukan sebuah makna. Berthes juga mengawali konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure, namun dia melanjutkannya dengan memasukkan konsep denotasi dan konotasi. *Denotative sign* (tanda denotasi) lebih merupakan pada penglihatan fisik, apa yang Nampak, bagaimana bentuknya dan seperti apa aromanya. Level selanjutnya adalah penanda konotatif dan petanda konotatif. Tataran ini lebih pada bentuk lanjutan sebuah pemaknaan. Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran,

tetapi tetap melekat pada symbol atau tanda tersebut. Berthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu ketika aspek konotasi menjadi pemikiran popular di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut.[17]

Tabel 1. 2 Contoh Model semiotika Berthes

Pada table di atas kita bisa melihat ada dua konsep narasi yang merujuk pada sebuah benda yaitu mawar. Secara naratif kata "mawar" merujuk pada bentuk tanaman bunga berwarna merah dengan wujud tertentu, yang pada kajian Roland Berthes disebut tataran denotasi. Kemudian bernjak pada tataran konotasi (yang bias berlanjut dalam mitos) yaitu ketika bunga mawar diartikan sebagai konsep cinta.

[17] Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intras Publishing, 2019), hlm. 14.

Hingga saat ini bunga mawar dianggap sebagai mitos dalam dunia percintaan.[18]

Terdapat beberapa tahap dalam analisis data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Kategori dan reduksi data. Di sini, peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokkan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.
b. Sajian data. Data yang terkumpul dan telah dikelompokkan itu kemudian disusun sistematis sehinnga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data.
c. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.[19]

---

[18] Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, hlm. 13.

[19] Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik,* hlm. 118.

Penelitian ini fokus pada nilai-nilai moderasi serta makna yang terkandung dalam *film Cahaya dari Timur : Beta Maluku* melalui makna denotatif dan konotatif sesuai dengan analisis semiotic Roland Bartnes dan relesanvinya dengan pendidikan agama Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun Teknik penulisan yang digunakan berpedoman pada buku Panduan Skripsi yang disusun oleh Tim Penyusun Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Untuk memudahkan dalam penelitian skripsi ini, maka sistematika yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, serta metodologi penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini menerangkan tentang pengertian nilai, moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama, indikator moderasi beragama, pentingnya moderasi beragama, pengertian film, sejarah film, jenis-jenis film, unsur-unsur

film, Pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, objek pendidikan agama Islam.

BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG FIM CAHAYA DARI TIMUR : BETA MALUKU

Pada bab ini menerangkan sekilas tentang film Cahaya dari Timur : Beta Maluku, synopsis film Cahaya dari Timur : Beta Maluku, profil aktris/pemeran film Cahaya dari Timur : Beta Maluku.

BAB IV TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjelaskan tentang makna denotasi dan konotasi nila-nilai moderasi beragama dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam berdasarkan acuan yang sudah ditentukan dalam film Cahaya dari Timur : Beta Maluku.

BAB V PENUTUP

Adapun pada bab akhir ini, peneliti memberikan kesimpulan terhadap apa yang telah di teliti oleh peneliti dalam karya ini, serta memberikan saran-saran yang dapat mendukung perbaikan penelitian selanjutnya.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Pengertian Nilai

Nilai disebut norma, yang berasal dari kata Latin dengan arti Literal "siku-siku tukang kayu" *(carpnter's square)*.[20] Untuk mendapatkan ukuran yang presisi seperti sudut, garis lurus, maka seorang tukang kayu menggunakan alat yang disebut siku-siku. Jadi, nilai sebagai norma adalah standar yang tepat untuk mengukur sesuatu. Kejujuran misalnya, adalah nilai, tetapi yang mengatur tentang sikap jujur tersebut dalam kondisi tertentu disebut norma. Sedangkan norma kejujuran adalah aturan tingkah laku yang digunakan seseorang dalam pergaulan hidup seperti transaksi bisnis, pertemanan, Pendidikan dan sebagainya.

Nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), berarti berbagai sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga dapat diartikan dengan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.[21]

---

[20] Syafii Ma'arif, *Islam dan Pengembangan Ilmu*, (Yogyakarta: PT. Surya Sarana Utama Divisi Grafika, 2003), 157.

[21] Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

Nilai-nilai disebut juga "qiyam" kata mufradnya "qimah" yaitu harga atau kadar.[22] Nilai sesuatu tergantung dari harga atau kadar yang dikandungnya. Dalam Bahasa Arab disebutkan "lifulanin qimatun" (orang itu tidak bernilai) bila ia tidak mempunyai konsisten dan berketepatan dalam urusan (masalah "lahu tsabatun wadawamun 'ala al-amr"). Karena itu, konsistensi dan istiqomah termasuk nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.[23]

B. Pengertian Moderasi Beragama

Dalam bahasa Inggris adalah *moderation*, sebagai kata asal moderasi yang telah diserap oleh bahasa Indonesia. *Moderation* adalah kata benda (noun) dari kata kerja moderate, yang dalam kamus *The American Heritage*, memiliki dua arti: (1) Menjadi berkurang kekerasan, parah, atau ekstrem; mereda; (2) Bertindak sebagai moderator. Moderate sebagai kata sifat (adjecitive) dalam kamus tersebut, memiliki empat arti: (1) Berada dalam batas yang wajar, tidak berlebihan atau ekstrem; (2) Tidak kasar atau tunduk kepada (yang) ekstrem, ringan atau tenang, sedang; (3) Kuantitas medium atau rata-rata; kualitas terbatas atau

---

[22] Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 158.

[23] Abdullah dan Moh. Ismail, *"Peran Ghuruh Tolang dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Santri di Musholla Al-Ismail Tanah Merah Bangkalan"*, Jurnal El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam , Vol. 9 No. 2 (2019), 133.

rata-rata; biasa-biasa saja; (4) Lawan dari pandangan atau tindakan radikal atau ekstrem, terutama dalam politik atau agama.

Telah dikatakan bahwa moderasi beragama di kalangan umat Islam lebih populer dengan sebutan "Wasathiyah Al-Islam." Penggunaan istilah *wasathiyah* dan *wasathiyah al-Islam* baru dikenal umat Islam pada masa modern ini. Perintis yang mulai memopulerkan istilah *wasathiyah* di antaranya adalah para pemikir dari Universitas Al-Azhar Mesir, seperti Muhammad Rasyid Ridla (wafat 1935 M.) dan Mahmud Syaltut (wafat 1963 M.). Mereka menggunakan istilah tersebut merujuk pada kata *wasath*, yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dari kata *wasath* itulah, diturunkan istilah *wasathiyah*, yang artinya moderasi. Kata *wasathiyah* diambil dari kata (وسط) *wasth/wasath* dalam bahasa Arab. Secara kata ini mengandung arti "Tengah", "Pertengahan", "Tempat yang berada di titik tengah antara dua sisi yang sama jaraknya".[24]

Kata *wasath* yang dimaksud ada pada Q.S. al-Baqarah/2: 143.

[24] Abdul Azis, A. Khoirul Anam*, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: DIRJEN Pendidikan Islam KEMENAG RI, 2021) hlm. 16.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ١٤٣

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan[25] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. al-Baqarah/2: 143)[26]

Muhammad Quraish Shihab dalam hal ini memberi maksud dari kata tersebut, yaitu moderat, adil, dan tidak berlebih-lebihan.[27] Sedangkan menurut at-Thabari kata *wasathan* diartikan adil, Sayyid Quthub juga mengartikan

[25] Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.

[26] Aplikasi Quran Kemenag in Word

[27] Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tanggerang:PT. Lentera Hati, 2019), h. 13..

kata tersebut dengan maksud baik, utama, adil, dan pertengahan.[28]

Kata agama berasal dari bahasa sanskerta "A" berarti tidak; "GAMA" berarti kacau. Sehingga agama berarti tidak kacau. Atau dapat diartikan suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama dapat berarti sebagai hasil dari suatu kebudayaan, dengan kata lain agama diciptakan oleh manusia dengan akal budinya serta dengan adanya kemajuan dan perkembangan budaya tersebut serta peradabanya. Bentuk penyembahan Tuhan terhadap umatnya seperti pujian, tarian, mantra, nyanyian dan yang lainya, itu termasuk unsur kebudayaan.[29]

Muhammad Quraish Shihab menyatakan bahwa moderasi dalam menyikapi segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi dengan seimbang, berpedoman dengan petunjuk agama serta kondisi objektif yang sedang dialami dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Moderasi tidak sekedar memilih yang Tengah dari dua kutub atau sisi, juga keseimbangan dengan prinsip tidak

---

[28] Mawaddatur Rahmah, *Moderasi Beragama Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, "Thesis"* (Surabaya:UIN Ampel, 2020), h. 45.

[29] Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*. (Jakarta, Kata Kita:2009), hlm. 29.

berlebihan dan berkekurangan. Moderasi adalah keseimbangan antara jasad dan ruh, dunia dan akhirat, negara dan agama, ide dan realitas, individu dan kelompok, akal dan naql (teks keagamaan), klasik dan modern dan seterusnya. Moderasi harus terus ditemukan dan diterapkan bukan satu resep yang sudah terperinci.[30]

Moderasi beragama yang dimaksud adalah moderasi di dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran agama atau moderasi sikap dan perilaku keberagamaan yang dipraktikkan oleh umat beragama. Cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, atau harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan. Dengan demikian, salah satu kunci daripada moderasi adalah sikap tidak berlebih-lebihan.

C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Bicara soal moderasi beragama sejatinya bukanlah suatu ajaran baru. Dalam sejarah peradaban Islam masa lalu, moderasi beragama sudah dipraktikkan oleh orang-orang shalih tentunya dengan landasan atau dalil yang kuat. Bahkan dalam sejarah Islam di Nusantara, moderasi menjadi ciri khas dan karakter keberagamaan sejarah bangsa ini.

[30] Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 43.

Oleh karena itu, menguatkannya kembali di zaman sekarang adalah bagian dari ketersambungan sejarah dan pengalaman nilai-nilai lama.

Berikut ini akan dibahas dalil-dalil dari Sembilan nilai utama dalam moderasi beragama. Dalil-dalil ini menjadi basis normative yang layak digunakan sebagai acuan bagi umat muslim, khususnya terkait dunia pendidikan.[31]

1. At-Tawassuth – توسط (Tengah-tengah)

   Secara Bahasa *at-Tawassuth* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan pengertian secara terminology adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.

   Pemahaman dan sikap Tawassuth sebagai nilai utama dalam moderasi beragama tersebut bukan tidak berdasarkan alasan. Tawassuth memiliki sumber dan rujukan yang keterangannya tentu berdasarkan pada al-Quran, yaitu Q.S. Al-Baqarah/2: 143 yang berbunyi,

[31] Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 34-70.

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu (Q.S. Al-Baqarah/2: 143).[32]

Komunitas jalan tengah atau umat terbaik tersebut menjadikannya untuk memilih jalan *Tawassuth* yang dapat merepresentasikan amalan moderat dalam berbagai hal. Penjelasan ini sejalan dengan gambaran yang terdapat dalam Q.S. al-Furqan/25: 67 tentang ibadah yang mengandung unsur individual dan social, yaitu infak atau zakat yang tidak diperkenankan berlebihan atau juga kikir dalam mengamalkannya.

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا ٦٧

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya (Q.S. al-Furqan/25: 67).

Bisa kita pahami bahwa, umat Islam harus seimbang dalam menjalankan ibadah. Tidak boleh

[32] Aplikasi Quran Kemenag in Word

sepenuhnya terobsesi dengan akhirat semata dan melupakan kehidupan duni, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, maka ciri-ciri atau indikator dari nilai al-Tawassuth antara lain: mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrem kiri dan kanan, menjaga keseimbangan dunia dan akhirat atau menjaga keseimbangan ibadah ritual dan sosial; serta menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan.

2. I'tidal – اعتدال (tegak lurus dan bersikap proporsional)

   Dalam Bahasa Arab, kata "I'tidal" dalam Sembilan nilai moderasi beragama ini sering diartikan sama dengan *tawassuth.* Kata *wasath* dianggap sama maknanya dengan adil. Sementara kata عدل – يعدل – عدلا(adil) juga memiliki arti lain yaitu jujur atau benar sedangkan orang yang tidak melakukan perbuatan adil itu disebut aniaya.[33]

   I'tidal sebagai bagian dari Sembilan nilai moderasi beragama dimaksudkan untuk berperilaku proporsional dan adil serta dengan penuh tanggung

[33] Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Terjemahan Al-Qur'an, 1989), hlm. 257.

jawab. Prinsip ini bersumber dari Q.S. al-Maidah/5: 8 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗاِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ٨

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Maidah/5: 8).[34]

Akhlak mulia bukan berarti selalu merendahkan diri kepada setiap orang, atau memuliakan orang lain dan menghinakan diri. Berakhlak mulia artinya adalah menempatkan segala sesuatu dengan tepat dan sesuai. Tinggikan yang harus ditinggikan, dan merendahkan yang semestinya direndahkan. Sayyidina Ali karramallahu wajhah berkata:

مَنْ أَنْزَلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ رَفَعَ الْمُؤُوْنَةَ عَنْ نَفْسِهِ وَمَنْ رَفَعَ أَخَاهُ فَوْقَ قَدْرِهِ فَقَدِ اجْتَرَّ عَدَاوَتَهُ

Barang siapa yang menempatkan orang lain dengan tepat, maka ia telah mengangkat harga dirinya. barang

[34] Aplikasi Quran Kemenag in Word

siapa meninggikan saudaranya melebihi yang semestinya, maka sesungguhnya ia telah menarik terjadinya permusuhan.[35]

Dari pemaparang di atas dapat disimpulkan bahwa, i'tidal yang menjadi nilai kedua dalam moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut; menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah dan proporsional dalam menilai sesuatu, serta tetap berlaku konsisten.

3. Tasamuh – تسامح (Toleransi)

Tasamuh adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini.

Dalam Kamus *al-Muhith* dan *al-Munawir*, *tasamuh* memiliki arti *tasahul* dari kata *tasahala* (mempermudah) yang memungkinkan setiap orang mengamalkan apa yang mereka yakini tanpa tekanan

[35] Abdul Muid Shohib, *Berakhlak Mulia Bersikap Proporsional*, https://islam.nu.or.id/khutbah/berakhlak-mulia-bersikap-proporsional-nynGh, diakses pada tanggal 17 Mei 2024.

dan mengganggu keimanan orang lain. Istilah tasamuh tersebut sering dipadankan dengan terma toleransi yang telah menjadi istilah mutakhir bagi hubungan antara dua pihak yang berbeda secara idiologi maupun konsep.

Tasamuh seperti apa yang dimaksudkan dalam penjelasan di atas bertujuan untuk mengenali dan menghormati keberanekaragaman dalam semua aspek kehidupan. Pada konteks tersebut tasamuh berpatokan pada Q.S. al-An'am/6: 108 yang menegaskan bahwa:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًاۢ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلَهُمْۖ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ١٠٨

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. al-An'an/6: 108).[36]

Berdasarkan ajaran agama Islam, toleransi bukan saja direalisasikan terhadap sesama manusia, akan tetapi juga terhadap ciptaan tuhan lainnya, baik

[36] Apliklasi Quran Kemenag in Word

terhadap lingkungan hidup, alam semesta, dan binatang. Dalam hubungan bersosial, kita dianjurkan untuk saling mencintai saudara dan atau tetangga kita. Sebagaimana yang tercantum dalam hadits Nabi Muhammad saw:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidaklah salah seorang dari kalian beriman hingga dia mencintai untuk saudaranya, atau dia mengatakan, untuk tetangganya sebagaimana yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (HR Muslim No. 45).

Dalam menerangkan hadis ini para ulama menegaskan pada beberapa hal yaitu kata "tidak beriman" berarti bukan menjadikan pelakunya kufur. Kata "tidak beriman" berarti tidak mempunyai iman yang penuh. Kata dari "mencintai saudara" maksudnya dalam hal kebaikan, bukan menyetujui semua tidaknya meski dalam hal buruk. Mencintai saudara hanya khusus dalam hal kebaikan sebagaimana. Kebaikan di sini meliputi keimanan dan perihal yang ketentuannya mubah, baik duniawi maupun akhirat. Selain itu kebaikan juga mengecualikan hal-hal yang dilarang.[37]

[37] Annisa Azizah Zakiyah, *"Hadits-Hadits Tentang Toleransi Beragama Dalam Pemahaman dan Pengalaman Siswa*

Toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Maka dari itu tasamuh memilik sikap moderat, adil dan berdiri atas semua kepentingan kelompok ataupun golongan. Dengan demikian tasamuh ini memiliki ciri-ciri; menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) serta menghargai ritual dan hari besar agama lain.

4. Asy-Syura – شوري (Musyawarah)

Musyawarah berasal dari bahasa Arab yaitu *syura* (شوري) yang berarti secara bahasa memiliki arti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat; atau secara umum, *asy-syura* artinya meminta sesuatu. Adapun menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani, musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat

SMK Texar Karawang", Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 2 No. 3 (Agustus 2022), 625.

dengan pendapat yang lain untuk mendapat satu pendapat yang disepakat.[38]

Syura condong pada konsultasi dan penyelesaian masalah melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Prinsip ini diturunkan dari firman Allah Swt:

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۖ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۚ ٣٨

(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (Q.S. asy-Syura/42: 38).[39]

Berdasarkan uraian di atas, maka musyawarah memiliki ciri-ciri sebagai berikut; membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, bersedia mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama.

[38] Abdul Azis, A. Khoirul Anam*, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 46.

[39] Aplikasi Quran Kemenag in Word

5. Al-Ishlah- الاصلاح (Perbaikan)

Secara etimologi istilah *al-Ishlah* dapat dimaknai sebagai perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia. Atau juga *al-Ishlah* ini memiliki makna mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya.[40] Karenanya, secara terminologi, *al-Ishlah* dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Prinsip ini diturunkan dari ayat dalam Al-Qur'an seperti dalam Q.S. al-Baqarah/2: 224,

وَلَا تَجْعَلُوا اللّٰهَ عُرْضَةً لِّاَيْمَانِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْا وَتَتَّقُوْا وَتُصْلِحُوْا بَيْنَ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ٢٢٤

Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S. al-Baqarah/2: 224).[41]

Makna reformatif dan konstruktif pada al-ishlah yang melahirkan pengertian di atas adalah

[40] Abu 'Ali al-Fadl ibn al-Hasan at-Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi tafsir al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1986), hlm. 137.

[41] Aplikasi Quran Kemenag in Word

sebuah gagasan yang menuju perbaikan dan perubahan-perubahan yang lebih baik dengan mengutamakan kepentingan bersama dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama.

Jadi ciri-ciri dari al-Ishlah ini adalah sebagai berikut bersepakat dengan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama. Dengan demikian al-ishlah berarti seirama dengan tawassuth (pertengahan) dalam konteks tetap menekankan pada memelihara yang lama yang baik dan mengambil inovasi/ pembaharuan yang lebih baik.

6. Al-Qudwah - قدوة (Kepeloporan)

Al-Qudwah adalah membawa maksud memberi contoh, teladan dan model kehidupan. Memberi teladan ini adalah sebuah sikap inisiatif merintis mulia dan memimpin manusia untuk kesejahteraan. Prinsip ini secara implisit dikutip dalam Al-Qur'an dari istilah serupa uswatun hasanah yang terdapat dalam firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ٢١

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (Q.S. al-Ahzab/33: 21).[42]

Menurut Al-Ba'labaki sebagaimana dikutip oleh Jasmi, mendefinisikan *Qudwah* adalah membawa maksud untuk memberi contoh, teladan, merepresentasikan seorang model, dan peran yang baik dalam kehidupan.[43]

Qudwah yang menjadi karakter dalam nilai-nilai moderasi beragama ini, jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Adapun ciri-ciri *al-Qudwah;* yakni dapat menjadi contoh/teladan, memulai langkah baik dari diri sendiri dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian alam dan lingkungan untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

[42] Aplikasi Quran Kemenag in Word

[43] Jasmi, Kamarul Azmi, Qudwah Hasanah. In Kamarul Azmi Jasmi (Ed.), *Ensiklopedia Pendidikan Islam* (Edisi Pertama ed., pp, 2016), hlm. 132-134.

7. Al-Muwathanah – مواطنة (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. *Al-Muwathanah* ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan.

Secara tekstual Al-Qur'an tidak menyebutkan cinta tanah air atau nasionalisme ada di dalamnya, namun dalam sebuah ayat terdapat makna yang terkandung di dalamnya, misalnya dalam Q.S. Al-Qashash/28: 85, Allah Swt berfirman:

اِنَّ الَّذِيْ فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ لَرَاۤدُّكَ اِلٰى مَعَادٍۗ قُلْ رَّبِّيْٓ اَعْلَمُ مَنْ جَاۤءَ بِالْهُدٰى وَمَنْ هُوَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ٨٥

Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.[44] Katakanlah

[44] Yang dimaksud dengan tempat kembali adalah kota Makkah. Allah Swt. Berjanji bahwa Nabi Muhammad saw. akan kembali ke Makkah sebagai orang yang menang. Peristiwa ini terjadi pada tahun kedelapan Hijriah, pada waktu Nabi saw. menaklukkan Makkah. Inilah salah satu mukjizat Nabi Muhammad saw.

(Nabi Muhammad), “Tuhanku paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata” (Q.S. al-Qashash/28: 85).[45]

Menurut Ensiklopedia Indonesia nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari kelompok-kelompok suatu bangsa yang mempunyai kesamaan budaya, bahasa, dan wilayah, serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dan dengan demikian merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa.[46]

Banyak cara untuk menumbukan cinta tanah air atau nasionalisme, diantaranya melalui olahraga. Dalam buku Politik Nasionalisme Sepak Bola Indonesia Era Soekarno 1950-1965 tertulis bahwa; ia (Soekarno) meyakini olahraga dan sepak bola khususnya menjadi basis pembentukan dan penerapan nasionalisme serta para olahragawan mempresentasikan wakil-wakil bangsa dan negara.[47]

Al-Muwathanah dalam sembilan moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut; menghormati simbol-simbol negara, mempunyai rasa

[45] Aplikasi Quran Kemenag in Word

[46] Abdul, C. M. (2011) Nasionalisme Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA* 16, 47.

[47] R. N. Bayu Aji, *Politik Nasionalisme Sepak Bola Indonesia Era Soekarno 1950-1965*, (Kendi, 2022), hlm. 108.

persaudaraan dengan sesama warga negara, dan mengakui kedaulatan negara lain. Dan pada akhirnya ketika kita mencintai tanah air, pada saat yang sama, maka kita menghargai tanah air atau kedaulatan negara lain.

8. Al-La'Unf – الاعنف (Anti Kekerasan)

Dalam Bahasa Arab term tersebut menggunakan beberapa istilah, antara lain *al-'unf*, *at-tatharruf*, *al-guluww*, dan *al-irhab*. *Al-'unf* adalah antonim dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Abdullah an-Najjar mendefinisikan *al-'unf* dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat.[48]

Nilai-nilai larangan terhadap kekerasan (anti kekerasan) yang berarti mengendaki ramah/kasih saying tersebut bersumber salah satunya dari Q.S. ali Imran/3: 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ١٥٩

[48] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementrian Agama, *Tafsir al-Qur'an Tematik, jilid 1*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), hlm. 97.

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal (Q.S. ali Imran/3: 159).[49]

Berdasarkan dalil-dalil tersebut, Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai sumber utama ajaran Islam, telah banyak memberikan kesadaran bagi manusia tentang pentingnya perilaku kasih sayang, tolong menolong, mengutamakan perdamaian bukan kekerasan, menghormati hak orang lain, berlaku lemah lembut, tidak kasar, tidak berhati keras, pemaaf, dan bertawakal.[50]

Ciri-ciri dari anti kekerasan pada moderasi beragama ini adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek

[49] Aplikasi Quran Kemenag in Word

[50] M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm. 50.

tetapi tetap tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan/pelanggaran hukum kepada aparat resmi.

9. I'tiraf al-'Urf – اعتراف العرف (Ramah Budaya)

Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat. Islam sendiri memandang bahwa budaya adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Umat Islam diwajibkan tetap menjaga tradisi dan melestarikan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan budaya yang kosong tanpa warna agama, maka hendaknya diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Sementara budaya yang bertentangan dengan Islam, wajib diubah secara bijak (ramah), dengan memperhatikan kearifan lokal dan selanjutnya menjadi bersih dan positif dari unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam. Nilai moderasi beragama, di antaranya adalah ramah budaya. Islam mengakui dan menghargai budaya yang ada dalam masyarakat, karena budaya itu sendiri adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial budaya pada masyarakat.

Keberagaman kehidupan sosial budaya pada masyarakat adalah sebuah keniscayaan. Eksistensi sosial budaya yang membentuk kebudayaan pada masyarakat adalah sebagai hasil beragamnya manusia yang diciptakan oleh Allah Swt, baik bangsanya, agamanya, sukunya, budayanya dan yang lainnya dengan tujuan untuk saling mengenal dan menghormati perbedaan kehidupan sosial budaya di masyarakat. Keadaan yang demikian sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13,

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ١٣

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Q.S. al-Hujarat/49: 13).[51]

Ramah budaya juga memiliki nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal (*al-mustaw'ib 'alā al-tsaqāfah al-maḥalliyyah*) berarti penerimaan terhadap

[51] Aplikasi Quran Kemenag in Word

unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam.

Berdasarkan pemaparan ramah budaya yang merupakan bagian dari sembilan nilai moderasi beragama, maka ciri-ciri ramah budaya dalam hal ini adalah menghormati adat/tradisi dan budaya masyarakat setempat dan orang yang menjalankan moderasi beragama adalah mampu menempatkan dirinya dimanapun berada. Dan pada akhirnya penyesuaian antara nilai agama dengan adat berlangsung melalui proses moderasi dan akulturasi.

D. Indikator Moderasi Beragama

Adapun indikator moderasi beragama dapat ditandai dengan 4 (empat) indikator antara lain;

Pertama, Dalam konteks berbangsa dan bernegara, menerima Pancasila sebagai dasar negara secara penuh tanpa ragu. Pancasila sebagai dasar negara hasil consensus final bagi bangsa Indonesia yang harus ditaati dan dipatuhi seluruh bangsa Indonesia. Pancasila salah satu usaha untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang memiliki berabagai keanekaragaman.

Kedua, Dalam konteks beragama, menolak semua jenis kekerasan terutama kekerasan yang dibungkus dengan simbol-simbol agama. Kekerasan yang dibungkus simbol

agama misalnya, menolak pembangunan rumah ibadah dan merusak tempat ibadah agama lain berdalih jihad menegakkan perintah Allah, merusak restoran atau rumah makan pada bulan ramadhan berdalih amar ma'ruf nahi munkar, membubarkan kegiatan keagamaan berdalih menjaga kesucian agama dan masih banyak contoh lainnya.

Ketiga, Dalam konteks sosial, memahami perbedaan keanekaragaman agama, budaya, suku dan kelompok. Bangsa Indonesia bangsa yang sangat beragam dari berbagai aspek. Islam mengenal kaidah "ikhtilaful *ummati rahmatan*" perbedaan diantara umat (masyarakat) bisa menjadi kemaslahatan keindahan. Artinya perbedaan tidak dijadikan sarana melahirkan pertentangan tetapi dijadikan sarana membangun kebersamaan.

Keempat, Dalam konteks tradisi atau budaya, selalu menghargai tradisi lokal yang ada di setiap daerah. Budaya yang ada dimasing-masing daerah harus diambil kemanfaatannya, bukan dianggap sumber kemudharatan. Islam memiliki paradigma Manhaji *al-Muhafadzatu Ala Qodim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah* Artinya memelihara tradisi (budaya) lama dan mengambil nilai positif (manfaat) dari budaya yang baru.

Banyaknya keragaman yang dimiliki Indonesia. Konsekuensinya setiap warga negara harus bisa hidup

ditengah-tengah perbedaan. Perbedaan itu *sunnatullah* (ketentuan Allah swt) siapapun yang menolak atau tidak bisa menghadapi perbedaan berarti menolak takdir Allah swt.[52]

E. Pentingnya Moderasi Beragama

Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dan berlebihan dalam beragama untuk bergerak ke tengah. Moderasi beragam itu kembali kepada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan. Mereka menjalankan agama hanya untuk membela keagungan-Nya saja, namun mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal: Pertama, nilai kemanusiaan; Kedua, kesepakatan bersama; dan Ketiga, ketertiban umum.

Berikut ini akan dipaparkan secara lebih detail mengapa moderasi beragama perlu diperkuat. Dalam konteks Indonesia dan kaitannya dengan umat beragama seluruh dunia, setidaknya ada lima hal yang menjadikan

[52] Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*, (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia, 2022), hlm. 3-4

moderasi beragama menjadi penting untuk diterapkan di masa sekarang.[53]

Pertama, kita telah memasuki era yang di sebut post-sekularisme atau pascasekular. Telah lama masyarakat di berbagai belahan dunia menerapkan sekularisme yang berarti menjaga jarak atau memisahkan agama dari kehidupan duniawi. Padahal kehidupan yang demikian telah mengancam kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya, sekarang ini, masyarakat dunia mulai merasa membutuhkan kembali kehadiran agama. Agama diharapkan menjadi solusi hidup atau memberikan jawaban dari segala macam problematika hidup di dunia yang sudah mengalami perkembangan dan kemajuan sedemikian rupa. Inilah substansi dari post-sekularisme.

Kedua, moderasi beragama perlu ditekankan karena pada saat yang sama masyarakat dunia tak terkecuali Indonesia, masih dihadapkan dengan persoalan radikalisme yang menjurus kepada tindakan ekstremisme dan terorisme.

Ketiga, masyarakat seluruh dunia tersambung dengan telepon pintar di tangan masing-masing sehingga semua informasi dan propaganda dari luar dapat tersebar ke berbagai belahan dunia secara cepat. Moderasi beragama

[53] Abdul Azis, A. Khoirul Anam*, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 22-24.

dalam kontek ini berfungsi untuk membentengi umat beragama di Indonesia agar tidak terombang-ambing dengan berbagai isu yang beredar yang dikhawatirkan dapat mengacaukan praktik moderasi beragama yang sudah berlangsung di Indonesia.

Keempat, faktor utama mengapa moderasi beragama ini penting di Indonesia adalah karena Indonesia bisa menjadi contoh praktik moderasi beragama bagi seluruh dunia. Indonesia bisa menjadi mercusuar moderasi beragama.

Kelima, dalam skala lokal dan nasional, moderasi beragama bisa menjadi spirit dalam membangun Indonesia. Muatan moderasi beragama yang di dalam buku ini diterjemahkan ke dalam sembilan nilai atau sembilan karakter utama bisa menjadi modal dasar dalam pembangunan Indonesia.

F. Pengertian Film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring, film memiliki tiga arti. Pertama, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Kedua, film adalah lakon (cerita) gambar hidup. Ketiga, film adalah lembaran

plastic yang digunakan sebagai media transfer teks atau gambar pada saat pembuatan pelat cetak.[54]

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar melalui layer lebar. Gamble (1986) berpendapat bahwa film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi.[55]

Definisi film menurut UU 8/1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukan dan atau ditayangkan dengan system proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.[56]

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, dapat dipahami bahwa film merupakan sebuah karya cipta dan

---

[54] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film, (diakses pada 09 November 2023, pukul 21.00 WIB).

[55] Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik,* hlm. 1-2.

[56] Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Yogyakarta: Panduan, 2006), hlm. 22.

budaya disajikan berupa gambar melalui layer lebar. Film juga merupakan medium untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.

G. Sejarah Film

Dalam Sejarah perkembangannya, film sendiri dapat dikatakan sebagai evolusi hiburan yang berawal dari penemuan pita seluloid pada abad ke-19. Mula-mula hanya dikenal film tanpa warna (hitam-putih) dan suara. Kemudian, film bersuara mulai dikenal pada akhir 1920-an, disusul film berwarna pada 1930-an. Pada sejumlah periode tertentu film pun tidak hanya berkembang sebagai media hiburan, akan tetapi juga sebagai media informasi maupun Pendidikan. Selain itu, fungsi film sebagai perekam berbagai peristiwa menjadikannya salah satu arsip Sejarah dan kebudayaan yang cukup penting dalam kehidupan Masyarakat.[57]

H. Jenis jenis film

Jenis-jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya. Adapun jenis-jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut:

---

[57] Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik,* hlm. 2.

1. Film Cerita *(Story Film)*

   Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini dibuat dan didistribusikan untuk publik seperti halnya barang dagangan. Heru Effendy (dalam Sri Wahyuningsi, 2019: 4), membagi film cerita menjadi Film Cerita Pendek (Short Films) yang biasanya berdurasi di bawah 60 menit. Film dengan durasi lebih dari 60 menit, dikategorikan sebagai Film Cerita Panjang (Feature-Length Films). Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk ke dalam Film Cerita Panjang dengan durasi 90-100 menit.

2. Film Dokumenter (Documentary Film)

   John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (creative treatment of actuality)." Titik berat film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi.

3. Film Berita (News Reel)

   Seperti halnya film dokumenter, film berita atau news reel juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan pun harus mengandung nilai berita (news value). Perbedaan mendasar antara

film berita dan dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasi.

4. Film Kartun (Cartoon Film)

   Pada awalnya, film kartun dibuat untuk anak-anak. Namun, dalam perkembangannya, film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang dewasa. titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu. Hasil pemotretan itu kemudian dirangkai dan diputar dalam proyektor film sehingga memunculkan efek gerak dan hidup.

5. Film-Film Jenis Lain

   a. Profil Perusahaan (Corporate Profile)

      Film ini diproduksi oleh institusi tertentu terkait pekerjaan atau proyek yang mereka lakukan. Film ini sendiri umumnya berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

   b. Iklan Televisi (TV Commercial)

      Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat atau public service

announcement/ PSA). Tujuan penyebaran informasi dalam iklan televisi ini umumnya cenderung bersifat persuasif.

c. Program Televisi (TV Program)

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis, yakni cerita dan non cerita.

d. Video Klip (Music Video)

Dipopulerkan pertama kali melalui saluran televisi MTV pada tahun 1981, sejatinya video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan prodeuknya lewat medium televisi.[58]

I. Unsur-unsur Film

1. Produser/*producer*

Produser mengepalai departemen produksi yang jadi penggerak awal sebuah produksi film. Sebagaimana kerap tercantum dalam *opening credit title*, ada lebih dari satu orang yang menyandang predikat setara produser dalam sebuah produksi film, antara lain:

[58] Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik,* hlm. 3-5.

2. *executive produser*

   executive producer bertanggung jawab atas pra produksi proposal dan penggalangan dana produksi.

3. *Associate producer*

   Associate producer adalah orang yang punya hak mengetahui jalannya produksi maupun mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar produksi.

4. *producer*

   producer adalah orang yang memproduksi film bukan membiayai film atau menanam investasi dalam sebuah produksi film. Tugasnya adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai tujuan yang ditetapkan Bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi, sesuai dengan anggaran yang telah disepakati oleh *executive producer.*

5. *line producer*

   Tugasnya memberi masukan dan alternatif atas masalah-masalah yang dihadapi oleh seluruh departemen dalam lingkup manajerial dan dalam Batasan anggaran yang sudah disepakati.

6. Sutradara/*director*

   Tugas sutradara dimulai dari membedah scenario ke dalam *director's treatment* yaitu konsep kreatif sutradara tentang arahan gaya pengambilan

gambar. Selanjutnya sutradara mengurai setiap adegan (*scene*) ke dalam sejumlah *shot* menjadi *shot list* yaitu uraian arahan pengambilan gambar dari tiap adegan. *Shot list* tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam *story board* yaitu rangkaian gambar ala komik yang memuat informasi tentang ruangan dan tata letak pemeran (*bocking*) yang nantinya akan direkam menjadi sebuah film. Sutradara kemudian memberikan pengarahan tentang film apa yang akan dibuat. Untuk itu, sutradara harus berkomunikasi secara intensif dengan desainer produksi, asisten produksi, penata fotografi, penata artistic, penata suara, dan editor.

7. Manajer Produksi

   Manajer produksi paling bertanggung jawab dalam operasional produksi mulai dari tahapan pra produksi hingga produksi selesai, baik urusan administrasi, anggaran, perlengkapan shotting, logistic, transportasi, maupun akomodasi

8. Desainer Produksi

   Tugas utama seorang desainer produksi adalah membantu sutradara menentukan suasana dan warna apa yang akan tampil dalam film. Desainer produksi menerjemahkan apa yang jadi keinginan kreatif

sutradara dan merancangnya. Desainer produksi kemudian membimbing *story board artist* (juru gambar *story board*) untuk menghasilkan *story board* yang sesuai. Desainer produksi juga menata ruang dan tata letak perabot, merancang nuansa Cahaya dan warna seraya menggeluti semua elemen kreatif seperti suara, tata rias, busana, property, luas bidang gambar dan tata letak permeran. Desainer produksi juga harus tahu lensa-lensa apa saja yang bisa menciptakan efek yang sesuai dengan keinginan sutradara sampai ke gerak kamera apa saja yang dapat membuat sebuah adegan tampak mengesankan.

9. Penata Fotografi/*director of photografhy*

   Begitu *story board* disepakati, kini giliran penata fotografi yang bekerja. Melalui diskusi dengan desainer produksi, sutradara, asisten sutradara, dan penata artistic, penata fotografi mendapat gambaran lengkap tentang apa saja yang berlangsung dalam set, bagaimana sebuah adegan berlangsung dan efek apa yang ingin dicapai.

10. Asisten sutradara 1

    Pada tahap praproduksi, diperlukan seseorang untuk membantu sutradara menerjemahkan hasil *director's treatment* ke dalam scrip breakdown dan

shooting schedule. Asisten 1 juga yang mendiskusikan segala keperluan *shooting* dengan manajer produksi.[59]

11. Skenario

Skenario merupakan naskah tulisan yang digunakan sebagai panduan dalam pembuatan film, drama, atau produksi media lainnya. Skenario berfungsi sebagai kerangka cerita yang mengatur alur, dialog, aksi, dan arahan dalam sebuah karya audio visual.

12. Penata Suara

Penata suara merupakan individua tau tim yang bertanggung jawab atas perancangan, pengaturan, dan penciptaan elemen audio dalam sebuah produksi, seperti film, acara televisi, dan teater. Tugas utama penata suara adalah menciptakan atmosfer, dan meningkatkan pengalaman auditif penonton. Penata suara bekerja sama dengan sutradara, penulis naskah, dan produser untuk memahami visi kreatif produksi dan pesan yang ingin disampaikan melalui elemen audio.

13. *Editing*

[59] Heru Effendy, *Mari Membuat Film,* hlm. 40-47.

Editing adalah proses penting dalam prtoduksi film dimana klip-klip gambar audio yang telah direkam atau diproduksi disusun, dipotong, dan diatur ulang untuk menciptakan urutan yang serasi dan menghasilkan narasi yang terstruktur. *Editing* memainkan peran kunci dalam menghubungkan adegan, mengatur ritme, membangun ketegangan, meningkatkan drama, dan menyampaikan pesan yang diinginkan kepada penonton.

14. Penata Musik

Penata music dalam film, juga dikenal sebagai *composer* atau penyusun musik merupakan individua tau tim propesional ytang bertanggung jawab untuk menciptakan musik asli atau memilih dan mengatur musik yang akan digunakan dalam produksi film.

15. Pemeran

Pemeran film, atau bisa juga dikenal sebagai actor atau aktris merupakan individu yang memainkan peran karakter dalam produksi film. Pemeran film atau aktor adalah orang yang tampil di depan kamera dan membawa karakter-karakter dalam cerita menjadi hidup melalui penampilan mereka.[60]

[60] Naratama*, Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single dan Multi-Camera*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2013) hlm. 79.

J. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas, namun juga bahkan membentuk realitas. Dalam hal ini, film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal.

Bentuk-bentuk pengaruh dan karakteristik film selanjutnya diuraikan oleh Quick dan La Bau (1972: 11) serta McQuaill (2000: 18). Menurutnya, film sebagai media komunikasi audio-visual memiliki karakteristik yang unik dan agak berbeda dengan media lain, di antaranya:

1. Memiliki dampak psikologis yang benar, dinamis, dan mampu mempengaruhi penonton.
2. Biasanya lebih dramatis dan lengkap daripada hidup itu sendiri.
3. Terdokumentasikan, baik gambar maupun suara.
4. Mudah didistribusikan dan dipertunjukan.
5. Mampu membangun sikap dengan memperhatikan rasio dan emosi sebuah film.
6. Terilustrasikan dengan cepat sebagai pengejawantahan dari sebuah ide atau sesuatu yang lain.

7. Interpretatif: mampu menghubungkan sesuatu yang sebelumnya tidak berhubungan.
8. Mampu menjual sebuah produk dan ide (sebuah alat propaganda yang ampuh).
9. Mampu menjembatani waktu: baik masa lampau, sekarang, dan masa yang akan dating.
10. Dapat menunjukan sesuatu yang kompleks dan terstruktur.
11. Berorientasi untuk ditampilkan kepada publik.
12. Bersifat internasional dan membawa ideologi tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa film mampu memberikan pengaruh yang sangat besar sekali pada penonton. Pengaruh ini tidak hanya terjadi selama menonton saja, akan tetapi juga bisa sampai waktu yang cukup lama. Pengaruh paling besar yang ditimbulkan film adalah imitasi atau peniruan.[61]

K. Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

[61] Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik,* hlm. 6-7

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Manusia dilahirkan dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa atau Bahasa *gen z-nya* masih polos. Akan tetapi, Allah SWT membekali akal, hati, dan pancaindra untuk supaya manusia bisa lebih memahami kekuasaan Allah SWT. Hal ini sudah disampaikan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ٧٨

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur (Q.S. an-Nahl/16:78).[62]

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa peran pendidikan sangat diperlukan untuk semua insan. Agar dapat menjalani kehidupan di dunia ini sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptikan manusia itu sendiri. Proses manusia mengembangkan potensi dirinya atau untuk mengetahui hakikat daripada kehidupan dinamakan pendidikan. Begitu pula dengan agama Islam, untuk menuntun pengikutnya ke

[62] Aplikasi Qur'an Kemenag in Word

dalam jalan yang benar, maka diperlukannya Pendidikan Islam.

Hasil Konferensi Internasional Pendidikan Islam: Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmani, keilmuan, Bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup … (*Second World Conference on Muslim Education*, 1980).[63]

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan

[63] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 13.

antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.[64]

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses mengajarkan agama Islam yang dilakukan dalam lingkungan proses formal dengan melibatkan setidaknya tiga aspek, yaitu pendidik (guru), peserta didik (siswa), dan sumber belajar. Pendidikan Agama Islam menekankan pada proses pembelajaran pada pendidikan formal (*schooling*) dengan berbagai macam pendekatan, metode, dan strategi untuk mencapai tujuan yang ditentukan.[65]

Pendidikan agama Islam dalam konsep moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan dan toleransi dalam menjalankan ajaran agama. Konsep ini mendorong pelajar untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam yang ramah, inklusif, dan menghargai keberagaman. Profil pelajar rahmatan lil alamin diharapkan mampu menjadi sosok yang membawa rahmat bagi semesta alam, yang berarti tidak hanya berbuat baik kepada sesama manusia tetapi juga kepada lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang moderat tidak

---

[64] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004) (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

[65] M. Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Kudus: Ytime, 2019), hlm. 56.

hanya mengajarkan pemahaman tekstual terhadap kitab suci, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan menciptakan masyarakat yang harmonis, penuh toleransi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian.

L. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan dari pendidikan agama Islam ialah sebagaimana yang dijabarkan berikut ini.

Pertama, penyampaian Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT sebagai Tuhan dan pencipta alam semesta.

Kedua, penyampaian Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk insan yang berakhlak baik dan berbudi pekerti luhur.

Ketiga, dengan diberikan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan dengan manusia lainnya dengan damai dan mampu menjaga lingkungan serta alam.

Keempat, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk insan yang cinta tanah air dan mampu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

sebagai tanah kelahiran dan tempat untuk tumbuh. Insan yang mencintai tanah airnya akan menunjukkan sikap dan perilaku menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Kelima, penanaman Pendidikan Agama Islam pada akhirnya bertujuan untuk membentuk masyarakat madani (civil society). Masyarakat madani merupakan wujud masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanuasiaan, serta maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

M. Objek Pendidikan Agama Islam

Dalam uraian ini akan dijelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan objek pendidikan. Kata objek sendiri sering diartikan hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan, sasaran, dan tujuan.[66] Objek Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik (siswa) yang sedang melakukan pembelajaran di sekolah.[67]

Dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan agama Islam, peserta didik menjadi fokus utama. Ini menunjukan bahwa tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing, mengajar, dan membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik tentang

[66] Dendy Sugono, et. al., Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1013.

[67] M. Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 56.

ajaran dan nilai-nilai Islam, serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

BAB III
GAMBARAN UMUM FILM CAHAYA DARI TIMUR: BETA MALUKU

A. Pengantar

Bab ini akan mengulas salah satu film religi dengan judul *Cahaya dari Timur: Beta Maluku*. Sejalan dengan pembahasan sebelumnya, film menjadi sebuah subjek penelitian yang relevan dalam kajian semiotika. Adapun untuk memulai analisis semiotic, terlebih dahulu pada bab ini mengulas singkat film *Cahaya dari Timur: Beta Maluku*. Pembahasannya yaitu mencakup pihak produser, sutradara, pemain, dan kru film. Dengan mengulas hal-hal tersebut, diharapkan keseluruhan konteks dalam film *Cahaya dari Timur: Beta Maluku* dapat dipahami secara utuh dan mendalam.

B. Profil Visinema Pictures

Visinema Pictures adalah perusahaan film yang berbasis di Jakarta. Perusahaan tersebut berlokasi di jalan Keramat No. 3c, Cilandak Timur, Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan. Berdiri sejak tahun 2008, mereka membuat film, program televisi, video musik, dan produk audio visual untuk perusahaan dan merek. Pada tahun 2017, Visinema Pictures memiliki tujuan untuk menjadi pemain regional.

Film yang dibuat menggabungkan elemen artistik dan komersial. Film tersebut dikembangkan oleh Visinema Pictures dengan pendekatan kerja sama, menggunakan ide co-production dan konten yang dilabelkan. Menurut Visinema Pictures, itulah yang menciptakan industri film modern. Salah satu karya Visinema Pictures adalah Cahaya dari Timur: Beta Maluku, yang meraih penghargaan sebagai Film Terbaik dan Aktor Terbaik pada FFI 2014. Selain itu, Filosofi Kopi juga meraih penghargaan sebagai Penyunting Gambar Terbaik dan Penulis Skenario Adaptasi Terbaik pada FFI 2015.[68]

C. Latar Belakang Pembuatan Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku

Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku diangkat dari kisah nyata. Konflik agama yang terjadi di ambon, Maluku antara penganut agama Islam dengan penganut agama Kristen yang membuat mereka berpecah, kemudian tim sepak bola menyatukan kembali mereka. Angga Dwi Sasongko selaku sutradara dalam sebuah wawancara kru dan actor film Cahaya dari Timur: Beta Maluku pada acara TV Indonesia Morning Show, Net TV mengatakan bahwa latar belakang pembuatan film ini bermula ketika Angga sedang

[68]https://www.indonesianfilmcenter.com/profil/index/company/1060/pt-visinema-pictures, (diakses pada 23 November 2023, pukul 10.00 WIB).

membuat project film documenter di Tulehu, Ambon yang berjarak sekitar 40 KM dari kota Ambon. Dan untuk keperluan mobilisasi selama pembuatan film documenter Angga membutuhkan kendaraan untuk mengantarkannya keliling di kota Ambon kemudian, Angga sewa ojek dan ojek tersebut adalah Sani Tawainella kemudian Angga membuat film dari kisah Sani Tawainella dalam film menjadi tokoh utama, yaitu Sani.

Sani menceritakan tentang bagaimana Sani sebagai tukang ojek waktu konflik agama di Ambon dan juga sebagai mantan pemain nasional yang gagal menjadi pemain professional, ia berusaha menyelamatkan anak-anak di desanya untuk tidak terjebak dalam konflik dan atau tidak terlibat lagi dalam konflik. Di tengah kesulitan hidupnya sebagai tukang ojek dan masalah ekonomi keluarganya, setidaknya dia harus menyempatkan waktu setidaknya tiga jam pada jam-jam sibuk orang membutuhkan ojek dia malah melatih anak-anak sepak bola. Dari sini banyak masalah timbul dalam hidup Sani, pada saat itu juga kebiasaan laki-laki dewasa adalah menjaga keamanan desa, tapi Sani lebih memilih melatih sepak bola.

Akan tetapi, hal yang dilakukan Sani secara konsisten melatih sepak bola akhirnya berbuah hasil di tahun 2006 waktu timnya di tunjuk oleh pemda Maluku untuk mewakili

Maluku ke turnamen nasional. Di turnamen nasional tersebut Maluku menjadi juara dan karena pertandingan finalnya disiarkan pada saluran televisi disaat itulah rekonsiliasi terjadi, orang Kristen sudah tidak peduli lagi TV ada di masjid dia akan ke masjid begitu sebaliknya. Dan pada timnya Sani sendiri ia berhasil menyatukan anak-anak dari agama Islam dan agama Kristen.[69]

D. Komponen Produksi Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku

1. Sutradara (Angga Dwimas Sasongko)

   Angga Dwimas Sasongko dilahirkan pada 11 Januari 1985 di Jakarta. Angga Dwimas Sasongko merupakan lulusan D3 Universitas Indonesia Prodi Hubungan Masyarakat, ia mengawali karirnya di usia 19 tahun, tepatnya di tahun 2004 yaitu Ketika ia ajak Erwin Arnada untuk mengerjakan film "Catatan Akhir Sekolah". Dikenal sebagai sutradara, penulis scenario, dan produser film.

   Selain membuat film layar lebar, ia juga telah menyutradarai puluhan video klip musik dan iklan komersial dari berbagai merek, serta melakukan perjalanan dokumenter di seluruh Indonesia. Selain

[69] Official NET News (2014, 17 Juni). IMS Talk Show Bersama Cast Film Cahaya dari TImur https://www.youtube.com/watch?v=P5tpx6pEPyc

berperan sebagai sutradara film, ia juga merupakan pendiri dan CEO Visinema Pictures. Foto, Kotak Jendela (2006) adalah film pertama yang dia produser dan menyutradarai. Pada tahun 2010, film Hari Untuk Amanda mendapat delapan nominasi untuk Piala Citra, termasuk sutradara terbaik, pemeran utama pria terbaik (Oka Antara), pemeran utama wanita terbaik (Fanny Febriana), dan film terbaik. Pada tahun 2014, Film Cahaya Dari Timur, yang ditulis oleh M. Irfan Ramli dan Swastika Nohara, menerima penghargaan sebagai Film Cerita Panjang terbaik dari FFI.

Angga juga seorang aktivis sosial yang membantu Green Music Foundation, yang dikelola oleh Bersama (alm.) Glenn Fredly. Ia memulai gerakan sosial Save Mentawai bersama dengan tim perusahaan untuk menangani bencana tsunami Mentawai pada tahun 2010.[70]

2. Penulis Skenario (Mohammad Irfan Ramly dan Swastika Nohara)

Mohammad Irfan Ramly adalah seorang penulis skenario dan sutradara Indonesia yang lahir di Ambon pada 13 Februari 1990. Penulis pertama film

[70] Ensiklopedia Dunia, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Angga_Dwimas_Sasongko, (diakses pada 23 November 2023, pukul 16.00 WIB).

Cahaya dari Timur: Beta Maluku adalah Irfan. Setelah itu, dia menerima banyak penghargaan, termasuk nominasi sebagai penulis skenario adaptasi terbaik Festival Film Indonesia 2014 (FFI) dan sebagai pemenang Piala Maya untuk scenario asli terpilih (Piala Maya 2014).[71]

Swastika Nohara adalah seorang wanita yang lahir di Grobogan pada tanggal 1 Januari 1978. Pada tahun 2006, Swastika mendapatkan gelar Master of Arts dari Goldsmiths College, University of London, dengan beasiswa dari British Council. Selain itu, pada tahun 2009, ia mengerjakan dokumenter tentang pertambangan di Kalimantan untuk Al-Jazeera. Ia berperan sebagai salah satu penulis naskah dan produser film Romeo-Juliet (2009). Selanjutnya, debutnya sebagai penulis naskah di film Cahaya dari Timur: Beta Maluku (2014) bersama Mohammad Irfan Ramly.[72]

3. Tim Produksi dan Kru Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku

[71] Ensiklopedia Dunia, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/M._Irfan_Ramli, (diakses pada 23 November 2023, pukul 16.00 WIB).

[72] https://www.indonesianfilmcenter.com/profil/index/director/12660/swastika-nohara, (diakses pada tanggal 23 November 2023, pukul 18.00 WIB).

Rumah Produksi	: PT. Visinema Pictures
Pimpinan Produksi	: Dipo Alam
Sutradara	: Angga Dwimas Sasongko
Asisten Sutradara 1	: Albet Fahmi
Asisten Sutradara 2	: Denny Pradana
Asisten Sutradara 3	: Yudhistira Purwanto
Produser	: Glend Fredly
Eksekutif Produser	:Gita Wiryawan, Arifin Panigoro
Penulis Naskah	:Moh. Irfan Ramly, Swastika Nohara
Produser Pelaksana	: Tersi Evaranti
Pemilih Peran	: Meirina Alwie
Pelatih Akting/ Dialog	:Adjie Nur Ahmad, Mogong, Norman R, Akyuwen
Penata Kamera	: Roby Taswin
Perekam Suara	: Djoko Setiadi
Penata Artistik	: Yusuf Kaisuku
Penata Kostum	: Anggia Kharisma
Penata Rias	: Notje Tatipata
Penyuting Adegan	: Yoga Krispratama
Penata Musik	: Nikita Dompas
Penata Suara	: Satrio Budiono

4. Tokoh-Tokoh dalam Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku

   a. Pemeran Utama

      Di bawah ini adalah pemeran-pemeran utama yang bermain dengan karakter-karakter kuat dan khas dalam film *Cahaya dari Timur: Beta Maluku*:

      1) Chicco Jerikho sebagai Sani Tawainella

Gambar 3. 1

Sumber: 21cineplex.com

Chicco Jerikho Jarumillind lahir pada tanggal 3 Juli 1984 di kota Jakarta. Chicco adalah model, aktor, dan produser dari Indonesia. Chicco berpartisipasi dalam Cover Boy Aneka Yess tahun 2000 untuk memulai karirnya. Setelah itu, ia mendapat banyak tawaran dari industri hiburan. Ketika ia membintangi serial televisi

"Cinta Bunga", namanya menjadi sangat dikenal.

Berkat aktingnya yang luar biasa, ia bahkan menjadi nominasi dan pemenang untuk beberapa penghargaan. Beberapa di antaranya adalah Pemenang Pemeran Utama Pria Terbaik Festival Film Indonesia 2014, di mana Chicco berperan sebagai karakter utama dalam film Cahaya dari Timur: Beta Maluku; Pemenang Peran Utama Pria Terbaik Indonesia Movie Awards 2015, Nominasi Pemeran Utama Pria Terbaik Indonesia Movie Actor Awards 2016, dan sebagainya. Dalam film Cahaya dari Timur: Beta Maluku, Chicco Jerikho berperan sebagai Sani Tawainella, seorang mantan pemain sepak bola yang gagal dan kemudian bekerja sebagai tukang ojek. Sani mengalami kesulitan untuk menghidupi keluarganya dan bertahan di tengah konflik agama yang tidak menentu. Ia juga melihat anak-anak Tulehu terseret arus konflik. Sani kemudian berkomitmen untuk mengajarkan anak-anak

bermain sepak bola agar mereka tidak terlibat dalam konflik.[73]

2) Shafira Umm sebagai Haspa Umrella

Gambar 3. 2

Sumber: Festivalfilm.id

Shafira Umm lahir pada tanggal 2 Desember 1984 di Jakarta. Shafira adalah aktris, model, pembawa acara, dan penyiar radio Indonesia yang memiliki darah Arab. MTV VJ Hunt 2006 Pada tahun 2012, Shafira menjadi presenter di acara Let'Colour Indonesia di Metro TV. Kemudian di tahun 2013, Shafira menjadi presenter di acara Entertaiment News di NET TV. Shafira juga bermain di beberapa film Indonesia, seperti Nadia di Ayat-Ayat Cinta (2008), Spy in Love (2016) sebagai Megan, dan

[73]https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Cahaya_dari_Timur:_Beta_Maluku, (diakses pada 29 November 2023, pukul 07:00 WIB)

Rosalia di Rumah Merah Putih (2019). Dalam film Cahaya dari Timur: Beta Maluku, Shafira Umm berperan sebagai Haspa Umarella, yang mencintai Sani dengan semua kekurangannya. Meskipun keadaan ekonomi keluarga harus digadaikan, Hapa percaya bahwa suaminya memiliki niat baik yang harus didukung. Hasipa selalu mengingatkan Sani tentang hal-hal yang harus diprioritaskan.[74]

3) Abdurrahman Arif sebagai Josef Matulessy

Gambar 3. 3
Sumber: arsip.festivalfilm.id

Abdurrahman Arif lahir di Jakarta pada tanggal 24 Mei 1987. Arif adalah pengusaha dan aktor Indonesia. Pada tahun 2006, dia bermain dalam film layar lebar berjudul Cewe Matrepolis, memulai karirnya sebagai pemain. Untuk film Keluarga Cemara, Abdurrahman

[74]https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Cahaya_dari_Timur:_Beta_Maluku, (diakses pada 29 November 2023, pukul 07:00 WIB)

Arif pernah dinominasikan sebagai Pemeran Pendukung Pria Terbaik dan Pemeran Pendukung Pria Terfavorit di Indonesia Movie Actors Awards. Dalam film Cahaya dari Timur: Beta Maluku, Abdurrahman Arif berperan sebagai Josef Matulessy, seorang guru olahraga di desa Komunitas Kristen yang percaya bahwa Sani Tawainella adalah orang yang tepat untuk membantunya mempersiapkan timnya untuk sebuah turnamen. Sani memiliki kemampuan sepak bola yang bagus, kata Josef. Dia juga bisa memotovasi. Anak-anak yang dulu bertikai berkumpul dengan Josep dan Sani.[75]

4) Burhanuddin Ohorella sebagai Alfin Tuasalamony

Gambar 3. 4

[75]https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Cahaya_dari_Timur:_Beta_Maluku, (diakses pada 29 November 2023, pukul 07:00 WIB)

Sumber: festivalfilm.id

Burhanuddin Ohorella berperan sebagai Alfin Tuasalamony; Alvin adalah penyeimbang di antara teman-temannya. Ia bermain bola dengan ibunya sejak kecil. Ia berjanji akan mengubah hidup ibunya suatu hari dengan memenangkan 1 miliar dolar di sepak bola. Alvin sebenarnya adalah salah satu dari beberapa siswa Sani yang berhasil menjadi pemain sepak bola profesional.[76]

5) Aufa Assegaf sebagai Hari Zamhari Lestaluhu

Gambar 3. 5

Sumber: festivalfilm.id

Aufa Dien Assegaf adalah seorang pria yang lahir di Ambon pada tanggal 19 Agustus 1997. adalah seorang pemain film Indonesia. Pada

[76]https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Cahaya_dari_Timur:_Beta_Maluku, (diakses pada 29 November 2023, pukul 07:00 WIB)

saat Aufa masih kelas 3 di SMA Negeri 11 Ambon, dia memulai karirnya dengan mengikuti pemelihan pemain film Cahaya dari Timur: Beta Maluku di kalangan siswa Ambon. Pada peran Hari Zamhari Lestaluhu, Aufa Assegaf selalu menyahut dengan "Jago" saat Sani absen. Karena dia dianggap paling dewasa dalam tim, dia menjabat sebagai kapten. Selain tetap tenang di antara teman-temannya, ia juga mengalami keraguan karena ayahnya, yang merupakan satu-satunya orang tuanya, tidak merestui cita-citanya untuk menjadi pemain sepak bola profesional.

6) Bebeto Leutualy sebagai Salim Ohorella

Gambar 3. 6

Sumber: filmIndonesia.or.id

Bebeto Marson Leutualy pria kelahiran Ambon, 25 Januari 1996. Bebeto adalah seorang actor berkebangsaan Indonesia.

Perjalanan karier seni peran Bebeto dimulai pada tahun 2014 ketika dia membintangi film pertamanya, Cahaya dari Timur: Beta Maluku. Karena penampilannya yang luar biasa dalam film pertamanya, Bebeto dianugerahi dengan dua penghargaan: Piala Maya 2014 sebagai Aktor/Aktris Cilik/Remaja Terpilih dan Indonesia Movie Award 2015 sebagai Pendatang baru Terbaik.

Bebeto Leutualy sebagai Salim Ohorella: Pemain sepak bola Salim Ohorella, atau "Salembe", adalah yang paling menonjol di antara teman-temannya. Namun, sikapnya yang tidak disiplin sering membuatnya terganjal masalah. Anak yang keras hati, Salembe percaya bahwa sepak bola dan perbedaan agama tidak ada hubungannya; pada akhirnya, dia mendustakannya karena berkaitan dengan alasan kematian ayahnya.[77]

[77]https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Cahaya_dari_Timur:_Beta_Maluku, (diakses pada 29 November 2023, pukul 07:00 WIB)

7) Glenn Fredly sebagai Sufyan Lestaluhu

Gambar 3. 7

Sumber: 21cineplex.com

Glenn Fredly Deviano Latuihamallo lahir pada tanggal 30 September 1975 di Jakarta. Glenn adalah penyanyi, penulis lagu, produser, dan aktor Indonesia. Tahun 1995, Glen menjadi vokalis Funk Section, memulai karirnya. Pada AMI Awards 2005, Glenn diberi penghargaan sebagai Artis Solo Pria Pop Terbaik. Glenn juga memenangkan Piala Maya untuk Lagu Tema Terpilih pada dua tahun berturut-turut: 2014 dengan "Back to the Beginning" dan 2020 dengan "Light from the East." Berfungsi dengan mencerminkan karakter anak-anak daerah yang berpartisipasi dalam PSSI. Setelah itu, ia mengunjungi pertandingan sepak bola nasional U-15 yang akan diadakan di Jakarta. Ia sangat percaya bahwa Sani

memiliki kemampuan untuk memberikan motivasi kepada timnya.

b. Peran Pendamping

Pemeran-pemeran lainnya yang juga mendukung film Cahaya dari Timur: Beta Maluku di antaranya yaitu:

1) Gabriel Pilayate sebagai Risky Pellu
2) Randy A. Asri sebagai Akbar Marasabessy
3) Jajang. C. Noer sebagai Mama Alfin
4) Fallentino Pattriradjawane sebagai Syaiful
5) Wanda Hamidah sebagai Pembaca Berita Nasional
6) Pandji Pragiwaksono sebagai Komentator Bola
7) Dafyd Evans sebagai Pembaca Berita Internasional
8) Otig Pakis sebagai Pelatih Indonesia
9) Ryoichi Adityo Hutomo sebagai Pelatih Jakarta

5. Prestasi Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku

a. Festival Film Indonesia 2014 di Palembang, Sumatera Utara.[78]

1) Film Terbaik
2) Pemeran Utama Pria Terbaik (Chicco Jerikho)

[78] https://arsip.festivalfilm.id/title/cahaya-dari-timur-beta-maluku/, (diakses pada rabu, 29 November 2023, pukul 10:45 WIB).

3) Nominasi Pemeran Pendukung Wanita Terbaik
4) Nominasi Penyutingan Gambar Terbaik
5) Nominasi Skenario Adaptasi Terbaik
6) Nominasi Sinematografi Terbaik
7) Nominasi Tata Suara Terbaik
8) Nominasi Tata Artistik Terbaik

b. Piala Maya 2014 di Museum Nasional, Jakarta Pusat, 2014[79]
1) Film Terpilih
2) Sutradara Terpilih (Angga Dwimas Sasongko)
3) Skenario Asli Terpilih
4) Tata Musik Terpilih
5) Lagu Tema Terpilih ("Tinggikan" dibawakan oleh Glenn Fredly)
6) Nominasi Tata Penyutingan Terpilih (Yogi Krispratama)
7) Aktor Utama Terpilih (Chicco Jerikho)
8) Nominasi Aktris Pendatang Baru (Shafira Uum)

[79]https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Piala_Maya_2014, (diakses pada rabu, 29 November 2023, pukul 10:45 WIB)

6. Sinopsis Film Cahaya Dari Timur: Beta Maluku

Gambar 3. 8

Sumber: indonesiafilmcenter.com

Cahaya Dari Timur: Beta Maluku adalah film drama biografi yang dirilis pada tahun 2014 dengan tema sepak bola. Film We Are Moluccans menerima rating 7,9/10 dari 207 pengguna di situs IMDb.

Swastika Nohara, Mohammad Irfan Ramli, dan Angga Sasonko sendiri menulis skenario untuk film ini, yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasonko. Chicco Jerikho, Abdulrahman Arif, Jajan C. Nour, Ridho Hafiedz, Leo Maitimu, Shafira Umm, Glenn Fredly, Aufa Assagaf, Burhanuddin Ohollera, dan Bebeto Leutually adalah artis yang berpartisipasi.

Laman arsip Festival Film Indonesia mengungkapkan bahwa film tersebut memenangkan dua Piala Citra di Festival Film Indonesia 2014, serta

dinominasikan untuk beberapa kategori, termasuk Film Terbaik dan Pemeran Utama Pria Terbaik. Selain itu, film tersebut dinominasikan untuk Aktris Pendukung Terbaik, Skenario Adaptasi Terbaik, Sinematografi Terbaik, Desain Seni Terbaik, dan Tata Suara Terbaik.

Dalam film Cahaya dari Timur: Beta Maluku, Chicco Jerikho berperan sebagai Sani Tawainela, seorang mantan pemain Timnas Junior Indonesia yang bermain di Piala Pelajar Asia 1996 di Brunei Darussalam. Kisah ini dimulai pada tahun 2000, ketika Kota Ambon di Maluku Tengah, Desa Tulehu, yang mayoritas Islam, dan Desa Passo, yang mayoritas Kristen, terlibat dalam konflik agama.

Sani yang pada saat itu sedang menjalani kesehariannya mengojek mendapati perang di depan matanya. Yang lebih menyedihkan adalah ketika Sani berusaha melindungi seorang anak kecil yang akan masuk ke dalam pusaran kerusuhan. Kemudian, Sani gagal melindungi si anak kecil itu dikarenakan kondisi saat itu *chaos*. Sani semakin terpukul perasaannya ketika mengetahui dari berita di TV bahwa kerusuhan yang barusan terjadi memakan

korban anak-anak yang ternyata anak tersebuh adalah anak yang Sani gagal melindungi dari kerusuhan tadi.

Sani sangat sedih dengan kondisi perang yang tak bersudahan, sambil berjalan menyusuri pantai ia mulai berfikir keras mencari solusi bagaimana supaya anak kecil tidak ikut-ikutan dalam peperangan. Kemudian, Sani berpapasan dengan segerombolan anak di Pantai sedang main bola. Terbesit dalam pikiran Sani, ia akan mencoba menjadikan sepak bola sebagai pengalihan perhatian anak-anak terhadap peperangan yang terjadi. Mulai detik itu juga Sani berjanji pada dirinya sendiri akan melatih anak-anak supaya mereka tidak terlibat lagi dengan peperangan.

Sani terus melatih tim sepak bola hingga pertengkaran berakhir pada tahun 2006. Sani dan Rafi, mantan pemain sepak bola profesional yang pulang ke kampung karena cidera, mendirikan sekolah sepak bola untuk menampung anak-anak didiknya, dan mereka tumbuh menjadi pemain sepak bola muda yang hebat. Namun, selama perjalanan Sani dan Rafi, perselisihan terjadi karena Rafi mengambil alih sekolah sepak bola yang mereka bangun bersama. Sani tidak bisa fokus pada latihan karena dia kesulitan mengurus kehidupan rumah

tangganya. Sani sangat kecewa dengan keputusan Rafi untuk meninggalkan sekolah sepak bola Tulehu Putra.

Seorang guru bernama Josef Matulessy dari SMK Passo datang ke Tulehu, dimainkan oleh Abdurrahman Arif. Dia ingin mengajak Sani melatih sepak bola di SMK Passo. Kepala sekolah mempermasalahkan bahwa Sani beragama Islam, tetapi Josef terus meyakinkan kepala sekolah bahwa masalahnya bukan tentang agama, tetapi tentang sepak bola di SMK Passo. Karena akan ada turnamen sepak bola Jhon Mailoa Cup dalam waktu dekat, di mana Sani, dengan kemampuan sepak bolanya, diperlukan untuk berpartisipasi. Dua anak didik Sani yang melatih di Tulehu, Alvin Tuasalamony dan Salim Ohorella, yang dikenal sebagai "Salembe", kemudian pindah ke Passo untuk bergabung dengan tim sepak bola sekolah Kristen Passo.

SMK Passo yang dilatih Sani berhadapan dengan Tulehu Putra yang dilatih Rafi di babak final Jhon Mailoa Cup. Tim Rafi menang, tetapi Sani ditunjuk untuk melatih kesebelasan Maluku di Kejuaraan Junior Nasional U-15 di Jakarta karena para tokoh di sana percaya bahwa Sani dapat melatih

dan memberi motivasi dengan baik dan dapat menyatukan pemain Islam dengan pemain Kristen dalam satu tim. Tim Maluku masih kekurangan dana untuk pergi ke Jakarta. Akhirnya dengan antusias dan penuh semangat warga Ambon, baik yang dari Passo (penduduk Kristen) ataupun Tulehu (penduduk Islam) saling gotong royong sampai uang terkumpul dengan pas. Berkat iuran warga tim Maluku bisa berangkat ke Jakarta.

Keputusan Sani menyatukan anak-anak Kristen dengan anak-anak Islam menjadi satu tim ternyata tidak berjalan mulus sesuai denga napa yang diharapkan yaitu kesolidan. Pada babak penyisihan konflik dalam tim mulai terlihat, pemicunya adalah salembe pemain dari Tulehu ternyata masih meninggalkan bekas dendam akibat ayahnya terbunuh saat perang, yang konon katanya terbutuh oleh aparat kepolisian. Kebetulan Fingky salah satu pemain asal Passo mempunyai ayah seorang polisi. Dari sinilah konflik memanas, salembe tidak mau bermain dengan anak-anak Passo, karena bapak mereka pembunuh menurut salembe.

Sani pun berusaha memahamkan mereka, bahwa tidak aka nada ujungnya kalua saling

menyalahkan. Sani menekankan kepada anak-anaknya, seharusnya mereka belajar dari kejadian masa lalu supaya berubah menjadi lebih baik. Sani kemudian dengan tegas mengingatkan mereka bahwa mereka adalah Maluku, bukan Tulehu, bukan Passo, bukan Islam atau Kristen mengatakan “Beta Maluku”. Kemudian, kata-kata “Beta Maluku” menjadi pembangkit semangat dan persatuan untuk mencapai tujuan bersama yaitu membuat harum nama Maluku Sejak saat itu, tim mulai kuat kembali, dan para pemain yang mayoritas beragama Islam mulai menerima Fingky dan Fangky, dua anak Kristen dari Desa Passo. Akhirnya, Maluku menjadi Juara Nasional U-15 berkat sikap toleransi dan nasionalisme "Beta Maluku" mereka.

BAB IV
TEMUAN DAN ANALISIS

A. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku

Sebelum masuk ke dalam pembahasan terkait nilai-nilai moderasi beragama dalam fillm *Cahaya dari Timur: Beta Maluku*, alangkah baiknya penulis memberi makna moderasi beragama yang penulis maksud dan kriteria nilai-nilai moderasi beragama yang penulis pakai untuk menjadi sebuah acuan.

Telah dikatakan bahwa moderasi beragama di kalangan umat Islam lebih populer dengan sebutan "Wasathiyah Al-Islam." Penggunaan istilah Wasathiyah dan Wasathiyah al-Islam baru dikenal umat Islam pada masa modern ini. Perintis yang mulai memopulerkan istilah Wasathiyah di antaranya adalah para pemikir dari Universitas Al-Azhar Mesir, seperti Muhammad Rasyid Ridla (wafat 1935 M.) dan Mahmud Syaltut (wafat 1963 M.). Mereka menggunakan istilah tersebut merujuk pada kata wasath, yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dari kata wasath itulah, diturunkan istilah Wasathiyah, yang artinya moderasi. Kata Wasathiyah diambil dari kata (وسط) wasth/wasath dalam bahasa Arab. Secara kata ini

mengandung arti "Tengah", "Pertengahan", "Tempat yang berada di titik tengah antara dua sisi yang sama jaraknya".[80]

Oleh karena kata *Wasathiyah* mengandung arti "Tengah", maka lawan katanya ada dua, yaitu berlebihan dan berkurangan. Inilah hakikat moderasi beragama, yaitu tidak berlebih-lebihan dalam beragama, melampaui kebenaran seperti dimaksudkan oleh ajaran-ajaran agama itu sendiri.

Adapun acuan daripada nilai-nilai moderasi beragama yang dimaksud di sini berdasarkan sembilan nilai-nilai moderasi beragama dalam islam yang tertulis dalam buku *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* karya Tim Penulis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sembilan nilai-nilai moderasi beragama yang dimaksud adalah *pertama*, *at-Tawassuth* (Tengah-tengah). *Kedua*, *al-I'tidal* (Tegak lurus dan bersikap Proporsional). *Ketiga*, *at-Tasamuh* (Toleransi) *Keempat*, *asy-Syura* (Musyawarah). *Kelima*, *al-Ishlah* (Perbaikan). *Keenam*, *al-Qudwah* (Kepeloporan). *Ketujuh*, *al-muwathanah* (Cinta

[80] Abdul Azis, A. Khoirul Anam*, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 16.

tanah air). *Kedelapan*, *al-La'Unf* (Anti kekerasan). *Kesembilan*, *I'tiraf al-'Urf* (Ramah budaya).

Untuk masuk dalam tahap analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Cahaya dari Timur: Beta Maluku* peneliti merasa sudah cukup ketika sudah mengetahui dasar-dasar atau pengantar yang dijelaskan dari awal paragraf pada bab ini, sehingga ada kesamaan pemahaman dan batasan pembahasan anatara peneliti dengan pembaca. Kemudian, dari hasil penelitian tersebut tersusunlah satu hasil reduksi data mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Cahaya dari Timur: Beta Maluku*. Hasil dari reduksi data tersebut adalah terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang berlandaskan nilai-nilai islam. Adapun detailnya akan dijelaskan pada paragraf berikutnya.

1. At-Tawassuth (Tengah-tengah)

Nilai *at-Tawassuth* dalam film *Cahaya dari Timur: Beta Maluku* termuat pada tiga *scene*, yaitu *scene* 47 menit ke 01:14:05, *scene* 48 menit 01:16:35, *scene* 55 menit 01:24:37.

a. *Scene* 47: Yosep seorang guru dari SMK Passo bersilaturrahmi dengan Sani.

Gambar Adegan

Gambar 4. 1 Yosep seorang guru dari SMK Passo (SMK Kristen) mendatangi Sani

(sumber: Screenshot scene 47 Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku)

Penjelasan Adegan: Yosep seorang guru sekaligus pelatih team sepak bola SMK Passo (sekolah Kristen) menawari Sani untuk gabung bersama timnya. Meskipun Sani seorang muslim, tapi Yosep tidak mempermasalahkan latar belakang agama Sani.

Analisis:

Denotasi: Tampak dua orang laki-laki sedang berdialog. Sebelah kiri seorang laki-laki berpakaian baju dinas, bernama Yosep sebagai guru di sebuah sekolah SMK Kristen di Passo. Dengan wajah serius menyampai tawaran terhadap Sani, mantan pelatih SSB (sekolah sepak bola) Tulehu Putra untuk menjadi pelatih di SMK Passo. Yosep berkata, “Kami butuh bantuan kaka Sani

untuk latih anak-anak". "kaka bisa ikut beta dulu?" dan Sani menerima tawaran tersebut dengan menjawab, "mari".

Konotasi: Yosep yang berlatarbelakang agama Kristen dan Sani yang berlatarbelakang agama Islam, meskipun keduanya berbeda dalam keyakinan. Namun, tidak menjadi penghalang bagi keduanya untuk saling bertemu dan menjalin hubungan saudara. Bahkan, diceritakan kedunya kalipertama bertemu dan Yosep langsung menawarkan Sani untuk melatih team sepak bola SMK Passo yang mana sekolah tersebut adalah sekolah Kristen.

Adapun indikator sikap *tawassuth* (moderat) adalah sebagai berikut: 1) Tidak membeda-bedakan kelompok maupun golongan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. 2) Menjalin silaturrahmi antar sesama tanah air agar tidak timbul perpecahan. 3) Menerima pendapat oranglain yang tidak sesuai dengan pendapat kita. 4) Menerima saran, masukan, dan kritik yang membangun dari orang lain. Menggunakan bahasa yang santun dan menyejukan ketika

berkomunikasi.[81] Jika membaca indikator sikap *tawassuth* tersebut, dapat disimpulkan bahwa Yosep dengan Sani memiliki sikap *tawassuth*.

Mitos: Pertemuan Yosep dengan Sani merupakan bentuk silaturahmi antar umat beragama. Dalam masyarakat kita percaya bahwa, silaturahmi dapat memperlancar rezeki dan menambah umur. Persepsi atau mitos yang berkembang, merupakan ajaran langsung dari Nabi Muhammad saw. Diriwayatkan al-Bukhari, Muslim dan lainnya bahwa Rasulullah saw bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan ditangguhkan ajalnya (dipanjangkan umurnya), hendaklah ia bersilaturahim" (H.R. al-Bukhari dan Muslim).[82]

Rezeki itu bermacam-macam bentuknya, salah satunya pekerjaan. Orang yang bersilaturrahmi, membuka peluang dirinya

[81] Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalisa, 2010), hlm. 119-120.

[82] Nur Rohmad, *Makna Lapang Rezeki dan Panjang Umur dalam Hadits Silaturrahmi*, https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/makna-lapang-rezeki-dan-panjang-umur-dalam-hadits-silaturahim-cFPI1, di akses pada tanggal 21 Mei 2024.

mendapatkan informasi pekerjaan dari orang yang disilaturrahiminya. Seperti dalam *scene* ini, Sani menerima Yosep yang ingin bertemu dengannya. Tidak disangka-sangka, kedatangan Yosep memberi sebuah tawaran pekerjaan untuk Sani. Jika kita melihat alur cerita film, pada *scene* ini kondisi Sani sedang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

b. *Scene* 48: Bapak Kepala Sekolah SMK Passo (SMK Kristen) menerima Sani sebagai pelatih tim sepak bola SMK Passo

Gambar Adegan

Gambar 4. 2 Bapak Kepala Sekolah SMK Passo (SMK Kristen) menerima Sani sebagai pelatih tim sepak bola SMK Passo

(sumber: Screenshot scene 48 Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku)

Penjelasan Adegan: Yosef melaporkan kepada Bapak Kepala Sekolah SMK Passo, bahwa dia telah merekrut Sani sebagai pelatih baru tim sepak bola SMK Passo. Sempat meragukan kehadiran Sani di lingkungan SMK Passo

(Sekolah Kristen) karena, Sani seorang muslim. Namun, Bapak Kepala Sekolah akhirnya menghargai perbedaan latar belakang agama demi kemajuan team sepak bola SMK Passo.

Analisis:

Denotasi: Secara eksplisit ditampilkan dua orang pria sedang berdiri sejajar dan sedang berbincang dengan wajah serius. Laki-laki sebelah kanan pada gambar bernama Yosef merekrut Sani (seorang Muslim) sebagai pelatih baru untuk kesebelasan SMK Passo (sekolah Kristen). Kemudian, ia meminta persetujuan kepada Bapak Kepala Sekolah, laki-laki sebelah kiri pada gambar dan beliau menyetujuinya dengan berkata "baiklah, tapi harus kamu pantau ya".

Konotasi: Pria sebelah kiri adalah Bapak Kepala Sekolah dan pria sebelah kanan adalah Yosep seorang guru sekaligus pelatih tim sepak bola SMK Passo. Yosep memberitahu Bapak Kepala Sekolah bahwa dia telah merekrut Sani seorang muslim dan mantan pelatih tulehu putra untuk bergabung dan melatih tim sepak bola SMK Passo. Karena, Yosep telah meyakinkan Bapak Kepala Sekolah bahwasannya, Sani dengan segala

kelebihannya bakal mampu membawa kesebelasan SMK Passo lebih baik. Bapak Kepala Sekolah pun akhirnya menerima sani bergabung di SMK Passo.

Dari pacuan indikator sikap *tawassuth* pada halaman sebelumnya, Bapak Kepala Sekolah sudah tergolong orang yang menerapkan sikap *tawassuth*. Dalam hal ini Bapak Kepala Sekolah mendengarkan pendapat Yosep dan menerima Sani meskipun dengan latar belakang agama yang berbeda.

c. *Scene* 55: Yosep menerima Salim dan Alvin (Anak dari Tulehu) bergabung dengan tim SMK Passo.

Gambar Adegan

Gambar 4. 3 Yosep menerima Salim dan Alvin (Anak dari Tulehu) bergabung dengan team SMK Passo.

(sumber: Sreenshot scene 55 Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku)

Penjelasan Adegan: Pada saat Sani tengah melatih tim sepak bola SMK Passo, tiba-tiba Salim dan Alvin (Anak asal Tulehu) datang. Yosep dengan rasa penasaran menghampirinya, kemudian menanyakan siapa mereka berdua. Mengetahui maksud dari kedatangan Salim dan Alvin. Yosep langsung menerima Salim dan Alvin bergabung dengan tim sepak bola SMK Passo.

Analisis:

Denotasi: Tampak Yosep sedang berdiskusi dengan berdiskusi dengan Sani. Dengan wajah serius dan menggenggam kedua tangan di belakang punggung Sani tampak sedang mendengarkan saran yang sedang Yosep sampaikan. Yosep memberitahu dengan berkata, "Sani mereka berdua dari Tulehu, katanya mau berlatih di sini". Dan kebetulan ada posisi kosong yang bisa diisi oleh Salim dan Alvin. Sani akhirnya menyetujui Salim dan Alvin bergabung dengan kesebelasan SMK Passo.

Konotasi: Secara implisit dapat memunculkan makna bahwa gestur tubuh Sani yang menggenggam kedua tangannya ke belakang punggung, gerakan ini menunjukan posisi terbuka

di mana ia orang yang terbuka. Hal ini menunjukan keterbukaan Sani dalam menerima saran dari Yosep. Yosep menyarankan agar Sani memberi kesempatan Salim dan Alvin bergabung dengan kesebelasan SMK Passo yang sekarang sedang Sani latih. Meskipun kedua anak tersebut berasal dari Tulehu, tapi dengan mendengarkan saran dari Yosep yaitu untuk memperkuat kesebelasan SMK Passo. Akhirnya Sani pun menerima Salim dan Alvin bergabung dengan kesebelasan SMK Passo dan bisa langsung berlatih dan bermain bersama. Masih dengan pacuan indikator sikap *tawassuth* di atas. Maka, dalam hal ini Sani telah menerapkan sikap *tawassuth*, yaitu sikap menerima, tidak memandang sebelah mata.

Mitos: Sikap menerima, tidak memandang sebelah mata dalam ajaran Islam bisa disebut dengan sifat tawadhu. Hal ini seperti yang sudah diajarkan oleh Rasulullah saw, beliau bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ، إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ (رواه مسلم)

"Tidak akan berkurang harta seseorang karena bersedekah, tidaklah Allah s.w.t. menambah terhadap seseorang yang mau memaafkan melainkan kemuliaan dan tidak ada seorangpun

yang bersifat tawaddhu' (merendahkan diri) karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya" (HR. Muslim, No: 2588).[83]

Cara Sani bersikap rendah hati adalah semata ia menyadari bahwa dirinya terutama timnya membutuhkan sosok Salim dan Alvin untuk mengisi kekurangan di kesebelasan yang ia latih sekarang. Dengan begitu, Sani akan mendapatkan keuntungan yaitu timnya akan bermain dengan maksimal dan ketika timnya berhasil, maka derajat Sani akan terangkat.

2. Tasamuh (Toleransi)

Nilai Tasamuh dalam *Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku* termuat pada *scene* 53 menit 01:21:28 dan scene 78 menit 01:57:12.

a. *Scene* 53: Terjadi bersitegang antara Zamhari dan Salim.

[83] Zakky Mubarak, *Tawadhu dan Rendah Hati*, https://jabar.nu.or.id/taushiyah/tawadhu-dan-rendah-hati-3YeYI, diakses pada tanggal 21 Mei 2024.

Gambar Adegan

Gambar 4. 4 Zamhari dan Salim sedang terjadi bersitegang

(sumber: Screenshot scene 78 Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku)

Penjelasan Adegan: Terjadi bersitegang antara Zamhari dengan Salim sampai terjadi baku hantam.

Analisis:

Donotasi: Secara eksplisit ditampilkan adanya bersitegang antara Zamhari dengan Salim. Zamhari dengan wajah marah tidak setuju Salim akan bergabung dengan tim sepak bola SMK Passo. Karena, SMK Passo itu sekolah Kristen.

Salim tidak tinggal diam, dengan ekspresi wajah marah dan suara lantang Salim mengatakan, “hal ini bukan tentang agama tapi tentang bola”.

Konotosi: Salim akan ikut berlatih bola dengan Sani di SMK Passo, meski teman-temannya menolak keputusan Salim terutama Zamhari yang sangat bersikeras menahan Salim. Zamhari menganggap bahwa SMK Passo itu sekolah Kristen, sedangkan mereka adalah orang Islam. Salim secara tegas mengatakan bahwa “ini bukan soal agama” “ini soal bola”.

Scene ini secara jelas mengandung nilai toleransi. Bicara soal toleransi tertulis dalam buku *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Bahwa, Toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Maka dari itu tasamuh memilik sikap moderat, adil dan berdiri atas semua kepentingan kelompok ataupun golongan.[84]

[84] Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 45.

Salim secara sadar menerima perbedaan agama dan dengan suka rela siap bergabung dengan kesebelasan SMK Passo. Yang dilakukan oleh salim semata-mata bukan untuk kepentingannya sendiri. Salim tidak egois dalam mengambil keputusan.

Mitos: Sikap kemarahan Zamhari menimbulkan sebuah kebencian, sehingga ada kalimat sinisme, yaitu "itu kan sekolah Kristen". Dari kalimat tersebut bisa kita simpulkan bahwa Zamhari memandang rendah orang Kristen. Ali bin Abi Thalib pernah berkata "Jangan membuat keputusan ketika sedang marah, jangan membuat janji sewaktu sedang gembira". Masyarakat kita menandai bahwa sikap marah adalah sifatnya setan. Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّ الْغَضَبَ مِنْ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنْ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ لْيَتَوَضَّأْ

"Sesungguhnya amarah itu dari setan, dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu." (HR. Abu daud).[85]

[85] Yufi Cantika, *Marah dalam Islam*, https://www.gramedia.com/literasi/marah-dalam-islam/, diakses pada tanggal 21 Mei 2024.

Maka dari itu, hindarilah amarah. Karena, sikap amarah dapat merujuk kita ke dalam sebuah kebencian, dari kebencian terjadilah sebuah perpecahan. Sikap *tasamuh* pada kondisi semacam ini menjadi sangat penting. Orang bersikap lapang dada, menerima perbedaan dan sebagainya adalah sebuah upaya menciptakan masyarakat yang damai.

b. *Scene* 78: Salim bertengkar dengan Zamhari.

Gambar Adegan

Gambar 4. 5 Salim bertengkar dengan Zamhari

(sumber: Screenshot 78 Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku)

Penjelasan Adegan: Salim bertengkar dengan Zamhari perihal keberadaan anak yang berasal dari Passo dalam team sepak bola Maluku.

Analisis:

Denotasi: Secara eksplisit kita bisa melihat dua orang sedang saling menatap dengan wajah marah. Keduanya saling membalas perkataan dengan *volume* keras dan tinggi. Salim tidak terima ada tim anak Passo dalam timnya, lalu Zamhari mengatakan, "ini bukan tim Tulehu, ini tim Maluku".

Konotasi: Salim sempat emosi dengan anak yang berasal dari Passo. Salim teringat dengan kematian bapaknya, bahwa bapaknya terbunuh saat peperangan dengan Desa Passo. Zamhari pun menegur Salim bahwa tim tersebut adalah tim Maluku bukan tim tulehu. Sikap Zamhari pada *scene* ini menggambarkan nilai *tasamuh* (toleransi) yaitu, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita.

Manusia sebagai makhluk yang bersosial, tidak akan hidup tanpa adanya pertolongan dari orang lain. Ketika berkomunikasi dengan warga sekitar, muncul suatu pertentangan itu adalah hal yang wajar, karena tidak semua orang mempunyai pola pikir dan pandangan yang sama, pastinya berbeda-beda. Maka dalam hal inilah dibutuhkannya sikap *tasamuh* atau toleran agar

munculnya sifat menghargai dan hormat kepada sesama. Sikap tasamuh ini sebagai solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan tenang dan saling mengerti sehingga membuahkan hasil solusi yang terbaik.[86]

Mitos: Ada suatu pandangan di tengah masyarakat bahwa orang yang egois akan dijauhi. Salim dalam *scene* ini diceritakan bersikap egois, dengan menolak keberadaan orang Passo dalam satu Timnya. Keegoisan inilah menjadi salah satu faktor perpecahan dalam kesebelasan tersebut. Bahkan, dalam praktik beragama, sikap egois atau merasa dirinya yang paling benar dapat menimbulkan sebuah perpecahan.

Dalam kisah Nabi Ibrahim As. Suatu hari Nabi Ibrahim kedatangan tamu beragama Majusi, namun Nabi Ibrahim tidak mau memberi makan kepada orang yang tidak beragama Islam. Orang Majusi yang berusia 50 tahun ini langsung pergi.

Tak lama kemudian, Nabi Ibrahim mendapat teguran dari Allah Swt dan berfirman Saya kasih makan dia 50 tahun saja tidak

[86] Buhori Muslim, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah*, (Aceh: Bandar Publishing, 2022), hlm. 35

mensyaratkan apapun, kamu sehari saja sudah minta syarat. Setelah ditegur, Nabi Ibrahim langsung mengejar Majusi dan memberinya makan.[87]

Sejak awal, Allah selalu mengajarkan kepada hambanya dalam hal ini soal toleransi. Tidak hanya Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim mendapatkan ajaran toleransi oleh Allah SWT. Kita selalu diajari untuk mencintai semua makhluk Allah tanpa memandang bulu. Gus Dur pernah berkata: "Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya, merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan penciptanya".

3. Asy-Syura (Musyawarah)

Nilai Asy-Syura dalam Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku termuat pada *scene* 48 menit 01:16:36 dan *scene* 58 menit 01:31:04.

a. *Scene* 48: Musyawah antara Bapak Kepala Sekolah dengan Yosep.

[87] Syarif Abdurrahman, *Gus Baha: Sikap Toleransi Butuh Ilmu yang Cukup*, https://www.nu.or.id/internasional/gus-baha-sikap-toleransi-butuh-ilmu-yang-cukup-QueSN, diakses pada tanggal 21 Mei 2024.

Gambar Adegan

Gambar 4. 6 Musyawah antara Bapak Kepala Sekolah dengan Yosep, seorang guru sekaligus pelatih tim sepak bola SMK Passo.
(sumber: Screenshot scene 48 Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku)

Penjelasan Adegan: Kepala sekolah SMK Passo sedang musyawarah dengan Yosep perihal Sani yang akan dijadikan sebagai pelatih tim sepak bola SMK Passo.

Analisis:

Denotasi: Secara eksplisit ditampilkan dua orang pria sedang berdiri sejajar dan sedang berbincang dengan wajah serius. Laki-laki sebelah kanan pada gambar bernama Yosef merekrut Sani (seorang Muslim) sebagai pelatih baru untuk kesebelasan SMK Passo (sekolah Kristen). Kemudian, ia meminta persetujuan kepada Bapak Kepala Sekolah, laki-laki sebelah kiri pada gambar

dan beliau menyetujuinya dengan berkata "baiklah, tapi harus kamu pantau ya".

Konotasi: Secara implisit, Bapak Kepala Sekolah sedang bermusyawarah dengan Yosep perihal masuknya Sani ke dalam tim sepak bola SMK Passo. Bapak Kepala Sekolah sempat terdiam beberapa saat untuk berfikir. Namun, akhirnya Bapak Kepala Sekolah sepakat dengan alasan Yosep mengajak Sani bergabung dengan tim SMK Passo. Dengan pertimbangan bahwa, Sani adalah orang professional di bidang sepak bola. Langkah Yosep untuk memusyawarahkan hal tersebut sebuah tindakan yang baik untuk mencapai kemaslahatan bersama. Demi kebaikan tim sepak bola tim SMK Passo tentunya.

Hal ini senada dengan satu narasi terkait musyawarah yaitu, Kebenaran yang dilahirkan dari musyawarah berasal dari pikiran-pikiran jernih pesertanya yang disuarakan berdasarkan argumentasi dan landasan kuat dan logis. Musyawarah ini biasanya merujuk kepada sumber-sumber ajaran agama dan budaya. Misalnya, prinsip yang bersifat universal seperti keadilan, penghormatan terhadap martabat kemanusiaan,

kemerdekaan, dan tanggung jawab, persaudaraan dan kesetiakawanan, kesetaraan, kebhinekaan dan sebagainya. Syura (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama.[88]

b. Scene 58: Musyawarah antara Bapa Raja dengan para Tokoh.

Gambar Adegan

Gambar 4. 7 Musyawarah antara Bapa Raja dengan para Tokoh

(sumber: Screenshot scene 58 Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku)

[88] Abdul Azis, A. Khoirul Anam*, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 46-47.

Penjelasan Adegan: Bapa Raja sedang bermusyawarah dengan Bapak Jhon, Suyan, Sani, Yosep, Rafi, dan tamu undangan lainnya. Perkumpulan itu sedangan membahas perihal persiapan Kompetisi sepak bola Nasional usia 15 tahun yang diselenggarakan oleh PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia).

Analisis:

Denotasi: Secara denotasi tampak ada sekumpulan orang laik-laki sedang duduk melingkar dengan posisi duduk bersila. Berada di ruang tamu tampak sajian beberapa makanan dan gelas cangkir. Bapak Raja menjelaskan pada forum akan adanya kompetisi sepak bola Nasional. Bapak Jhon menyampaikan "KOMDA PSSI telah melakukan sejumlah pertemuan, telah berdiskusi dan dengan rekomendasi dari Bapak Raja beta mengusulkan kalau tim itu dibentuk, maka saudara Sani ditetapkan sebagai pelatih Maluku".

Konotasi: Secara konotasi, tampak Bapa Raja sedang mengadakan musyawarah dengan beberapa tokoh lainnya. Adapun musyawarah ini dilakukan sebagai salah satu bentuk ikhtiar bersama untuk mencapai kemaslahatan berssama.

Allah SWT menunjukkan watak dan sikap orang-orang mukmin, salah satunya yaitu mengutamakan musyawarah atas masalah dan persoalan yang dihadapi mereka, apalagi dalam mengatasi masalah-masalah seperti negara, politik, dalam rumah tangga dan masalah lainnya yang masih berhubungan dengan musyawarah.[89] Hal ini terurai dalam QS. Asy-Syura ayat 38, Allah SWT berfirman:

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۖ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۚ ٣٨

(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (Q.S. asy-Syura/42: 38).[90]

Mitos: Ada satu ungkapan jawa yang berbunyi sebagai berikut: *"yen ana rembug ya dirembug"* (bila ada masalah, mari kita selesaikan dengan musyawarah. Sebagai orang yang lahir dari suku jawa, dokrin semacam itu selalu ditanamkan oleh para leluhur-leluhur kita. Sejak dulu, para

[89] Buhori Muslim, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah*, hlm. 38.

[90] Aplikasi Quran Kemenag in Word

orang tua kita mengajarkan, jika ada sesuatu yang mengganjal/masalah, sebaiknya dibicarakan. Karena, sebagian besar persoalan akan selesai ketika dimusyawarahkan bersama.

Rasulullah saw, sebagai panutan umat Islam, seorang rasul yang memiliki sifat *fathonah* berarti orang yang pandai atau cerdas. Meskipun Nabi dijuluki sebagai orang yang cerdas, dalam menyelesaikan sebuah persoalan Nabi Muhammad selalu mengedepankan prinsip *musyawarah.* Dalam sebuah hadits disebutkan:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُوْرَةً لِاَصْحَابِهِ مِنْ رَسُوْلِ الله صلّى الله عليه و سلم

"Saya tidak pernah melihat seseorang yang paling banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya dibanding Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. (HR. Tirmidzi)[91]

Maksud dari pada teladan beliau perihal pentingnya bermusyawarah adalah supaya kita lebih menghormati sikap dan pikiran orang lain. Perbedaan pendapat atau cara pandang, tidak mungkin kita hindari dalam segala urusan di dunia ini. Musyawarah merupakan salah satu mekanisme

[91] Alif Budi Luhur, *Anjuran dan Hikmah Bermusyawarah*, https://islam.nu.or.id/khutbah/anjuran-dan-hikmah-bermusyawarah-qJEqd, diakses pada tanggal 21 Mei 2024.

untuk mencairkan perselisihan pandangan agar tak sampai merusak kebersamaan.

4. Al-Muwathanah (Cinta Tanah Air)

Nilai Al-Muwathanah dalam *Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku* termuat pada *scene* 82 menit 02:06:27 dan *scene* 83 menit 02:08:33.

a. *Scene* 82: Sani dengan ekspresi wajah semangat sambil menunjuk kata Maluku di papan tulis

Gambar Adegan

Gambar 4. 8 Sani dengan ekspresi wajah semangat sambil menunjuk kata Maluku di papan tulis

(sumber: Screenshot scene 82 Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku)

Penjelasan Adegan: Sani dengan semangat penuh memberi motivasi anak-anak dengan tangan kanan menunjuk ke papan tulis bertuliskan Maluku. Sani mengingatkan kembali kepada anak-anak didiknya, bahwa mereka sama-sama berasal

dari Maluku. Oleh karena itu, harus sama-sama berjuang demi mengharumkan nama Maluku.

Analisis:

Denotasi: Secara denotasi tampak Sani sedang menunjuk ke papan tulis yang bertuliskan Maluku dengan wajah semangat menggebu-gebu berkata, "kata ini ajarkan kita semua, darimana kita berasal dan untuk apa kita berjuang".

Konotasi: Kata Maluku dalam scene ini mengandung arti perasaan persaudaraan dan cinta tanah air serta menumbuhkan rasa nasionalisme. Seperti yang kita tahu bahwa, pemain kesebelasan Maluku terdiri dari dua latar belakang yaitu, orang Passo dan orang Tulehu.

Menurut Ensiklopedia Indonesia nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari kelompok-kelompok suatu bangsa yang mempunyai kesamaan budaya, bahasa, dan wilayah, serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dan dengan demikian merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa.[92] Dengan demikian kata kunci dalam nasionalisme adalah

[92] Abdul, C. M. (2011) Nasionalisme Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA* 16, 47.

kesetiaan, yang muncul karena adanya kesadaran akan identitas kolektif yang berbeda dengan lainnya. Pada kebanyakan kasus kesetiaan itu terjadi karena kesamaan keturunan, kebudayaan, bahasa. Akan tetapi, semua unsur bukanlah unsur yang substansial, sebab yang ada dalam nasionalisme adalah kemauan untuk bersatu.

Mitos: Terdapat sebuah pandangan di masyarakat bahwa, persaudaraan dapat diwujudkan salah satunya, karena ada kesamaan, bahasa, budaya, suku, padangan politik dan sebagainya.

Manusia sama seperti hewan yang senang bergerombol. Kita ingin merasa bersesuaian, terikat dengan yang lain, dan mendapatkan rasa hormat serta persetujuan dari sesame kita. Hal ini sejalan dengan teori *zoon politicion* yang diungkapkan oleh Aristoteles, yaitu:

Aristoteles (384-322 SM) seorang ahli filsafat Yunani kuno menyatakan dalam ajarannya, bahwa manusia adalah zoon politicon artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk, pada dasarnya selalu ingin bergaul dalam masyarakat.

Karena sifatnya ingin bergaul satu sama lain, maka manusia disebut sebagai makhluk sosial.[93]

Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ١٣

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Q.S. al-Hujurat/49: 13).[94]

Dari penjelasan surat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia beragam kelompok. Tetapi, perbedaan itu tidak lain untuk saling mengenal satu sama lain. Karena, perbedaan adalah sebuah keindahan.

Banyak cara untuk menumbukan cinta tanah air atau nasionalisme, diantaranya melalui olahraga. Dalam buku Politik Nasionalisme Sepak Bola Indonesia Era Soekarno 1950-1965 tertulis bahwa; ia (Soekarno) meyakini olahraga dan sepak

[93] Hermanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 44.

[94] Aplikasi Quran Kemenag in Word

bola khususnya menjadi basis pembentukan dan penerapan nasionalisme serta para olahragawan mempresentasikan wakil-wakil bangsa dan negara.[95]

Hal ini juga sejalan dengan pernyatan Presiden FIFA Gianni Infantino, dikatan bahwa:

"Sepak bola adalah olahraga yang unik, dan sepak bola itu menyatukan kita semua. Sepak bola itu bisa jadi alat untuk membawa perdamaian dan hiburan di tengah situasi dunia saat ini," kata Gianni.[96] Dapat kita simpulkan bahwa, dalam film ini sangat kuat akan pesan nilai nasionalisme. Bagaimana sepak bola dapat mendamaikan konflik yang terjadi. Konflik peperangan anatar Desa Passo dengan Desa Tulehu bisa diselesaikan salah satunya lewat sepak bola. Turnamen Sepak Bola Nasional U-15 yang mengharuskan mereka bersatu, antara anak-anak Tulehu dengan anak-anak Passo dan memperjuangkan bersama satu

[95] R. N. Bayu Aji, *Politik Nasionalisme Sepak Bola Indonesia Era Soekarno 1950-1965*, (Kendi, 2022), hlm. 108.

[96] Kemenpora RI, *Dihadapan Pemimpin Negara G20 Presiden Fifa Sepak Bola Menyatukan Kita Semua,* https://www.kemenpora.go.id/detail/2832/dihadapan-pemimpin-negara-g20-presiden-fifa-sepak-bola-menyatukan-kita-semua, diakses pada tanggal 22 Mei 2024.

nama besar, yaitu Maluku. Persatuan inilah yang membawa mereka menjadi juara Turnamen Nasional Sepak Bola U-15.

b. *Scene* 83: Selebrasi gol Salim dengan Franky

Gambar Adegan

Gambar 4. 9 Selebrasi gol Salim dengan Franky

(sumber: Screenshot scene 83 Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku)

Penjelasan Adegan: Salim mengegolkan bola ke gawang lawan berkat assist dari Franky. Kemudian, melakukan selebrasi Salim merangkul pundak Franky.

Analisis:

Denotasi: Tampak seorang pria merangkul pundak temannya dengan mengacungkan jari telunjuk tangan kanannya dan temannya memegang bola. Keduanya tampak dengan ekspresi wajah bahagia.

Konotasi: Rangkulan pundak atau setengah memeluk umumnya dilakukan cepat. Melansir dari Brightside, biasanya dua orang akan duduk atau berdiri bersebelahan baru merangkul di pundak. Pelukan seperti ini digunakan untuk menunjukan dukungan, memberi semangat atau secara sederhana menunjukan keakraban.[97]

Seperti halnya isi pesan dalam scene ini, Salim merangkul pundak Franky menggambarkan sebuah keakraban. Jika pembaca mengingat ulang alur cerita dalam *Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku.* Salim dengan Franky pernah bersitegang, karena berbeda latar belakang negeri yang berbeda. Salim dari negeri Maluku, Franky dari negeri Tulehu. Akan tetapi, karena kekuatan cinta dengan tanah kelahiran yang sama yaitu Maluku. Akhirnya dapat menumbuhkan rasa memiliki, rasa menghargai diantara mereka berdua, hingga terjalin satu persahatan dengan baik.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Darmiatun dalam bukunya

[97] CNN Indonesia, 9 *Jenis Pelukan dan Makna di Baliknya*, https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20201022195337-282-561757/9-jenis-pelukan-dan-makna-di-baliknya, diakses pada tanggal 14 mei 2024.

Pendidikan Karakter di Sekolah. "Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap, bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa".[98]

Mitos: Merangkul pundak mengandung mitos sebuah keakraban. Keakraban atau persaudaraan yang dibangun oleh Salim dengan Franky tentunya melewati berbagai lika-liku masalah. Dari awalnya Salim bersikap sinis terhadap Franky karena berbeda Desa. Namun, sepak bola dan rasa cinta tanah Maluku memupuskan perasaan benci diantara mereka berdua.

Seperti yang sudah dipaparkan pada paragraf bagian sebelumnya, bahwa sepak bola dapat menyatukan perbedaan. Fenomena sejenis juga kita rasakan belakangan ini. Ketika kita dibecah belahkan oleh perbedaan politik pilihan presiden, kemudian disatukan kembali oleh sepak

[98] Darmiatun, Daryanto, dan Suryatri, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 139.

bola ketika Timnas Indonesia mencatat sejarah lolos ke semi final piala asia.

B. Relevansi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku dengan Pendidikan Agama Islam

Sebelum masuk ke dalam pembahasan terkait relevansi nilai-nilai moderasi beragama dalam fillm *Cahaya dari Timur: Beta Maluku* dengan pendidikan agama Islam, alangkah baiknya penulis memberi makna pendidikan agama Islam yang penulis maksud dan tujuan pendidikan agama Islam yang penulis pakai untuk menjadi sebuah acuan.

Adapun pendidikan agama Islam berasal dari kata pendidikan dan agama Islam. Maka dari itu, perlu kita bedah satu-satu sebelum mengartikan secara utuh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[99] A. Hassan mendefinisikan Agama Islam sebagai agama yang

[99] Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1.

dibawa Nabi Muhammad SAW yang diturunkan dalam al-Quran dan tertera dalam as-Sunah berupa perintah, larangan, dan petunjuk hidup di dunia dan akhirat.[100]

Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan/atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap phenomena atau perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.[101]

Dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup seseorang (peserta didik), yang

---

[100] Aminuddin, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 13-14.

[101] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), h.5-6.

diwujudkan dalam sikap dan keterampilan hidup sehari-hari, baik melalui kegiatan pendidikan (pendidikan formal yaitu sekolah) terstruktur maupun interaksi sosial yang mendorong pertumbuhan ajaran tersebut pada individu atau kelompok.

Adapun acuan dari tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri penulis mengutip dari buku karya Erma Fatmawati dengan judul *Pendidikan Agama Untuk Semua*. *Pertama,* penyampaian Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT sebagai Tuhan dan pencipta alam semesta. *Kedua,* penyampaian Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk insan yang berakhlak baik dan berbudi pekerti luhur. *Ketiga,* dengan diberikan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan dengan manusia lainnya dengan damai dan mampu menjaga lingkungan serta alam. *Keempat,* Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk insan yang cinta tanah air dan mampu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai tanah kelahiran dan tempat untuk tumbuh. *Kelima,* penanaman

Pendidikan Agama Islam pada akhirnya bertujuan untuk membentuk masyarakat madani *(civil society)*.[102]

1. Interpretasi nilai *at-Tawassuth* (tengah-tengah) pada *scene* 47, 48, dan 55

   Hasil interpretasi nilai *at-Tawassuth* (tengah-tengah) pada *scene* 47, 48, dan 55 peneliti menyimpulkan bahwa ada relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan agama Islam. Dalam ke tiga *scene* tersebut, yaitu *scene* 47, 48, dan 55 menggambarkan sebuah penerimaan terhadap perbedaan latar belakang agama.

   Dalam gambar *scene* 47, diceritakan bahwa Yosep sebagai guru yang berasal dari sekolah Kristen mendatangi Sani yang notabenya adalah seorang Muslim dan Yosep memperkenalkan diri terhadap Sani, menunjukan bahwa Yosep baru pertama kali bertemu dengan Sani. Kemudian, mereka berdua berbincang dan terlihat tidak ada sekat diantara mereka. Selanjutnya, dalam *scene* 48 menceritakan Yosef yang sedang berdiskusi dengan bapak kepala sekolah. Ia melaporkan bahwa Sani yang seorang Muslim bergabung dengan tim kesebelasan SMK

[102] Erma Fatmawati, *Pendidikan Agama Untuk Semua*, hlm. 15-17.

Passo dan melatihnya. Yang ke tiga *scene* 55, kali ini Yosep berdiskusi dengan Sani bahwa kedatangan Salim dengan Alvin (anak dari Tulehu) yang ingin bergabung dengan kesebelasan SMK Passo patut dipertimbangkan. Kemudian, Sanipun sepakat dengan alasan Yosep menerima mereka berdua, karena melihat kebutuhan timnya.

Dari ketiga *scene* tersebut sangat menggambarkan pribadi Sani yang menerima perbedaan latar belakang agama. Menerima perbedaan merupakan salah satu bentuk dari nilai *at-Tawassuth,* hal tersebut relevan dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam salah satu tujuannya adalah membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan dengan manusia lainnya "penganut agama lain". Islam tidak hanya mengajarkan untuk menjaga hubungan dengan Allah SWT (*hablun min Allah*), melainkan juga mengajarkan untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan manusia lainnya (*hablun min an-Nas*).[103] Ajaran hidup berdampingan menghormati tetangga meskipun berbeda keyakinan sejak jauh-jauh

[103] Erma Fatmawati, *Pendidikan Agama Untuk Semua*, hlm. 16.

hari sudah diteladankan oleh Nabi Muhammad saw. Suatu ketika ada orang yahudi yang mengundang rasulullah untuk menyantap sajian yang sudah disediakan oleh Yahudi tersebut, kemudian rasulullah memenuhi undangan tersebut.[104]

2. Interpretasi nilai *tasamuh* (toleransi) pada *scene* 53 dan 78

   Hasil interpretasi nilai *tasamuh* (toleransi) pada *scene* 53 dan 78 peneliti menyimpulkan bahwa ada relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan agama Islam. Dalam ke dua *scene* tersebut, yaitu *scene* 53 dan 78 menggambarkan sebuah penerimaan terhadap perbedaan, baik latar belakang agama maupun daerah.

   Dalam *scene* 53 diceritakan bahwa, selepas Sani keluar dari melatih kesebelasan Tulehu mereka mengetahui kalua Sani melatih tim SMK Passo (sekolah Kristen). Sebagian dari mereka kecawa, namun berbeda dengan Salim. Semenjak kepergian Sani dari kesebelasan Tulehu ada yang berbeda dengan suasana latihan mereka, karena tidak dipungkiri Sani adalah seorang profesional sepak bola

[104] Sunnatullah, *Akhlak Rasulullah Membuat Yahudi Masuk Islam*, https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/akhlak-rasulullah-membuat-yahudi-masuk-islam-WAFs5, diakses pada tanggal 6, Juni 2024.

wajar saja bila anak-anak Tulehu merasa kehilangan sosok yang pintar dalam melatih sepak bola. Itulah menjadi penyebab Salim ingin bergabung dengan kesebelasan SMK Passo meskipun banyak dari teman-temannya yang melarangnya untuk gabung dengan kesebelasan SMK Passo. Salah satunya Zamhari, Zamhari melarang Salim bergabung dengan kesebelasan SMK Passo, karena SMK Passo adalah sekolah Kristen. Namun, Salim menghiraukannya bahkan ia mengatakan "ini bukan soal agama, ini soal bola". Selanjutnya, dalam *scene* 78 diceritakan bahwa Salim merasa tidak nyaman dengan keberadaan anak-anak dari Passo. Karena, Salim berasumsi bahwa ayahnya meninggal saat peperangan terjadi anatara kampung Tulehu dengan kampung Passo dan menuduh ayahnya meninggal karena orang Passo yang asumsi itu belum tentu adanya. Lalu, Zamhari mengingatkan Salim bahwa asumsi Salim belum tentu benar dan tim tersebut adalah tim Maluku bukan Tulehu atau tim Islam saja. Akhirnya Salimpun menerima perbedaan tersebut.

Dari pemaparan alur cerita tersebut bisa disimpulkan, bahwa sikap penerimaan akan perbedaan oleh seorang Salim sangat relevan dengan

pendidikan agama Islam. Bahwa pendidikan agama Islam mengajarkan peserta didik menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan dengan manusia lainnya.[105] Perbedaan adalah sebuah keniscayaan dan sunnatullah atau sudah ketentuan dari Allah SWT. Perbedaan dan keragaman suku, budaya bahkan agama tak akan pernah bisa dieleminasi, apalagi disatukan. Sadarnya akan realita tersebut akan membawa terhadap situasi dan kondisi kehidupan yang tentram dan damai.

Toleransi beragama dalam Islam masuk dalam wilayah hubungan antarmanusia atau muamalah, yakni memberikan ha katas kebebasan menjalankan agama kepada pemeluk agama lain. Hal ini berdasarkan kerangka berfikir sebagai berikut: *Pertama*; al-Quran menegaskan bahwa yang memberikan petunjuk (hidayah) dalam arti penerimaannya bukan menjadi wilayah manusia, tapi bagian dari kekuasaan Tuhan. *Kedua*; perbedaan yang terjadi diantara umat manusia, termasuk di dalamnya perbedaan agama, bagian dari fakta yang tidak bias dihindari dalam sejarah umat manusia. *Ketiga*;

[105] Erma Fatmawati, *Pendidikan Agama Untuk Semua*, hlm. 16.

manusia dengan segala perbedaannya memiliki hak yang sama untuk dimuliakan.[106]

3. Interpretasi nilai *asy-Syura* (musyawarah) pada *scene* 48 dan 58

Hasil interpretasi nilai *asy-Syura* (musyawarah) pada *scene* 48 dan 58 peneliti menyimpulkan bahwa ada relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan agama Islam. Dalam ke tiga *scene* tersebut, yaitu *scene* 48 dan 58 menggambarkan bahwa musyawarah adalah sebuah prinsip penghormatan terhadap martabat kemanusiaan, tanggujawab, persaudaraan, kesetaraan dan sebagainya.

Dalam *scene* 48 diceritakan bahwa, Yosep sedang bermusyawarah dengan bapak kepala sekolah perihal kehadiran Sani di sekolahnya. Bapak kepala sekolah sempat meragukannya, karena beliau berfikir akan terjadi hal-hal buruk dari hadirnya seorang Sani yang notabenya seorang Muslim di sekolahannya yang notabenya sekolah Kristen. Namun, Yosep memberi argument justru dengan hadirnya Sani menjadi sekolah rekonsolidasi karena memiliki

[106] Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat Ajaran & Praktik Moderasi Beragama dalam Islam*, (Semarang: Lawwana, 2021), hlm. 309-310.

pelatih seorang Muslim. Atas dasar argument tersebut, akhirnya bapak kepala sekolah menerima argument Yosep. Sikap bapak kepala sekolah menggambarkan sebuah sikap mendahulukan kepentingan bersama. Selanjutnya, *scene* 58 diceritakan bahwa sedang berlangsung musyawarah antara bapak raja Tulehu, bapak Jhon, Sani, Rafi dan yang lainnya. Mereka sedang membicarakan kompetisi sepak bola nasional dan menunjuk Sani sebagai pelatih kesebelasan Maluku. Karena, Sani dinilai lebih mampu membawa kesebelasan Maluku yang beragam latar belakang anak-anaknya meskipun Rafi yang memenangkan piala Jhon Mailo Cup.

Dari pemaparan di atas disimpilkan bahwa, musyawarah ini sangat relevan dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam pada akhirnya bertujuan untuk membentuk masyarakat yang madani. Masyarakat madani memiliki kebebasan dalam berkembang dan berkemajuan, namun tetap menerapkan adab, etika, serta memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan.[107] Nilai musyawarah dalam film ini sejalan dengan

[107] Erma Fatmawati, *Pendidikan Agama Untuk Semua*, hlm. 17.

pendidikan agama Islam, musyawarah mengajarkan kebebasan. Kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan dampak positif bermusyawarah adalah menghasilkan keputusan yang terbaik demi kepentingan bersama.

4. Interpretasi nilai *al-Muwathanah* (cinta tanah air) pada *scene* 82 dan 83

   Hasil interpretasi nilai *al-Muwathanah* (cinta tanah air) pada *scene* 82 dan 83 peneliti menyimpulkan bahwa ada relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan agama Islam. Dalam ke dua *scene* tersebut, yaitu *scene* 82 dan 83 menggambarkan sikap cinta tanah air.

   Dalam *scene* 82 diceritakan, bahwa Sani dan kesebelasan Maluku sedang berada di ruang ganti stadion. Dalam waktu istirahat babak pertama menuju babak kedua Sani memberi asupan semangat terhadap anak didiknya. Sani menuliskan satu kata besar pada papan tulis, yaitu kata Maluku. Sani dengan nada tegas mengingatkan mereka bahwa dalam timnya bukan hanya orang Tulehu atau orang Passo, mereka adalah satu tanah kelahiran yaitu tanah Maluku. Sani mengingatkan tujuan mereka berada dalam ajang sepak bola nasional untuk mengharumkan nama

Maluku tempat kelahiran mereka. Selanjutnya, pada *scene* 83 diceritakan Salim setelah mencetak gol dari umpan asis Franky berselebrasi merangkul pundak Franky. Seperti yang penonton ketahui bahwa cerita sebelumnya Salim sempat merasa benci terhadap Franky yang adalah seorang anak polisi dari Passo. Salim berasumsi bapaknya Franky telah membunuh bapaknya. Akan tetapi, setelah Salim menyadari bahwa yang ada dalam pikirannya hanyalah sebuah asusmsi. Akhirnya Salim memaafkan Franky dan teringat bahwa tujuan mereka berdua adalah memperjuangkan tanah kelahirannya untuk menjadi juara, yaitu tanah Maluku. Rasa memiliki dan mencintai tanah kelahiran mereka menjadikan mereka bersatu dan akhirnya membawa gelar juara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, terdapat relevansi yang kuat antara nilai *al-Muwathanah* (cinta tanah air) dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk insan yang cinta tanah air dan mampu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Cinta kepada tanah air juga akan mendorong seseorang untuk memberikan sumbangsih untuk

kehidupan dan kemajuan bangsa. Selain itu, cinta tanah air merupakan bagian dari iman.[108]

[108] Erma Fatmawati, *Pendidikan Agama Untuk Semua*, hlm. 16.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. Seperti halnya film "Cahaya dari Timur: Beta Maluku" merupakan film yang bertema sepak bola, terinspirasi dari kisah nyata perjuangan seorang pejuang perdamaian bernama Sani Tawainella yang ingin mengubah nasib hidup anak-anak Maluku khususnya Kampung Tulehu dan Kampung Passo menjadi lebih baik. Perjuangan menyatukan perbedaan yang ada di daerah Maluku melalui wadah olahraga, yaitu sepak bola.

Dari paparan bab yang telah peneliti susun di atas, dapat disimpulkan bahwa film "Cahaya dari Timur: Beta Maluku" memungkinkan kita berbicara nilai-nilai moderasi beragama dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Kemudian, kesimpulan daripada penelitian pada skrisi ini, peneliti mengacu pada fokus permasalahan yang ada. Dengan melihat dari berbagai pendekatan teori dan implementasinya terhadap objek penelitian, maka kesimpulan peneliti terhadap masalah tersebut sebagai berikut:

1. Dalam film "Cahaya dari Timur: Beta Maluku" mengandung nilai-nilai moderasi beragama diantaranya; *Pertama* nilai *at-Tawassuth* (tengah-tengah), berupa tidak membeda-bedakan kelompok maupun golongan manapun dalam berinteraksi dan berkomunikasi. *Kedua* nilai *at-Tasamuh* (toleransi), berupa sikap terbuka, lapang dada, suka rela, dan lembut dalam menerima perbedaan. *Ketiga* nilai *asy-Syura* (musyawarah), berupa membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, bersedia mengakui pendapat orang lain, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama. *Keempat* nilai *al-Muwathanah* (cinta tanah air), berupa mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara.
2. Kemudian, dari empat nilai moderasi beragama tersebut terdapat sebuah relevansi yang kuat dengan pendidikan agama Islam, yaitu *Pertama*, mampu hidup berdampingan dengan manusia lainnya dengan damai dan mampu menjaga lingkungan serta alam. *Kedua*, membentuk insan yang cinta tanah air. *Ketiga*, membentuk masyarakat madani.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang nilai-nilai moderasi beragama pada film "Cahaya dari Timur: Beta

Maluku", terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, diantaranya:

1. Untuk sutradara film Cahaya dari Timur: Beta Maluku, ada beberapa alur cerita yang kontradiksi dalam menyampaikan nilai-nilainya tidak konsisten. Sebagai contoh, pada *scene* 53, Salim bersikap menerima perbedaan. Namun, pada *scene* 78 Salim bersikap menolak perbedaan.
2. Untuk generasi muda, agar dapat melestarikan tradisi leluhur yang sejalan dengan syariat Islam. Jangan sampai pergeseran zaman, juga menggeser tradisi leluhur yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Karena, peran tradisi memiliki kedudukan yang penting sebagai wadah persatuan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah swt yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku".

Tentu, Penulis dengan sadar mengakui bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan juga tidak luput dari kesalahan penulis sebab wawasan penulis yang masih minim, maka dari itu penulis mengharapkan

kritik dan saran yang membangun agar kedepannya terus menjadi lebih baik. Penulis berharap skripsi ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam pendidikan dan bermanfaat bagi para pembaca. Amin ya rabbal'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, C. M. (2011) Nasionalisme Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA* 16, 47.

Abdullah dan Moh. Ismail. (2019). Peran Ghuruh Tolang dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Santri di Musholla Al-Ismail Tanah Merah Bangkalan. *Jurnal El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2), 133.

Aji, R. N. Bayu. (2022). *Politik Nasionalisme Sepak Bola Indonesia Era Soekarno 1950-1965*. Yogyakarta: Kendi.

Alamsyah. (2012). Perspektif Dakwah Melalui Film. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13(1), 199.

Alwi, Hasan., dkk. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Aminuddin. (2005). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Anwar, Khoirul. (2021). *Berislam Secara Moderat Ajaran & Praktik Moderasi Beragama dalam Islam*. Semarang: Lawwana, 2021.

Aplikasi Quran Kemenag in Word, Terjemah Kemenag 2019

At-Thabarsi, Abu ‘Ali al-Fadl ibn al-Hasan. (1986). *Majma’ al-Bayan fi tafsir al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Ma’rifah.

Aziz, Abdul., A. Khoirul Anam. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: DIRJEN Pendidikan Islam KEMENAG RI.

Barron, P., Jaffrey, S., & Varshney, A. (2016). When large conflicts subside: The ebbs and flows of violence in post-suharto Indonesia. *Journal of East Asian Studies,* 16(2), 191–217.

Cnnindonesia.com. 22 Oktober 2020. 9 Jenis Pelukan dan Makna di Baliknya. Diakses pada 20 Mei 2020, dari https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20201022195337-282-561757/9-jenis-pelukan-dan-makna-di-baliknya

Darmiatun, Daryanto, dan Suryatri. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Daulay, Haidar Putra. (2014) *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia. (2021). *Moderasi Beragama Berlandasakan Nilai-Nilai Islam.* Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag R.I.

Effendy, Heru. (2009). *Mari Membuat Film*. Yogyakarta: Panduan.

Fatmawati, Erma. (2020) *Pendidikan Agama Untuk Semua*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Ghazali, Moqsith. (2009). *Argumen Pluralisme Agama*. Jakarta, Kata Kita.

Gramedia.com. Marah dalam Islam. Diakses pada 20 Mei 2024, dari https://www.gramedia.com/literasi/marah-dalam-islam/

Harits,Busyairi. (2010). *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalisa.

Hermanto dan Winarno. (2012). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.

Indonesiafilmcenter.com. diakses pada 20 Mei 2024, dari https://www.indonesianfilmcenter.com/profil/index/company/1060/pt-visinema-pictures

Indonesianfilmcenter.com. Biografi Swastika Nohara. Diakses pada 20 Mei 2024, dari

https://www.indonesianfilmcenter.com/profil/index/director/12660/swastika-nohara

Islam.nu.or.id. 11 Juni 2019. Makna Lapang Rezeki dan Panjang Umur dalam Hadits Silaturrahmi. Diakses pada 20 Mei 2024, dari https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/makna-lapang-rezeki-dan-panjang-umur-dalam-hadits-silaturahim-cFPI1

Islam.nu.or.id. 13 Juni 2017. Anjuran dan Hikmah Bermusyawarah. Diakses pada 20 Mei 2024, dari https://islam.nu.or.id/khutbah/anjuran-dan-hikmah-bermusyawarah-qJEqd

Islam.nu.or.id. 14 April 2011. Berakhlak Mulia Bersikap Proporsional. Diakses pada tanggal 20 Mei 2024, dari https://islam.nu.or.id/khutbah/berakhlak-mulia-bersikap-proporsional-nynGh

Jabar.nu.or.id. 28 September 2022. Tawadhu dan Rendah Hati. Diakses pada 20 Mei 2024, dari https://jabar.nu.or.id/taushiyah/tawadhu-dan-rendah-hati-3YeYI

Jasmi, Kamarul Azmi, Qudwah Hasanah. In Kamarul Azmi Jasmi (Ed.). (2016). *Ensiklopedia Pendidikan Islam* (Edisi Pertama ed., pp,).

Jumroni. (2006). *Metode-metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press.

Kaunaini, Nabila Nurul. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Film Animasi Upin Dan Ipin Pada Episode Hari Raya Keagamaan*, (Skripsi Sarjana, UIN Walisongo.

KBBI. (2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. kbbi.kemdikbud.go.id.

Kbbi.kemendigbud.go.id. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring. Diakses pada 20 Mei 2024, dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film

Kemenpora.go.id. 16 November 2022. Dihadapan Pemimpin Negara G20 Presiden Fifa Sepak Bola Menyatukan Kita Semua. Diakses pada 20 Mei 2024, dari https://www.kemenpora.go.id/detail/2832/dihadapan-pemimpin-negara-g20-presiden-fifa-sepak-bola-menyatukan-kita-semua

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementrian Agama, *Tafsir al-Qur'an Tematik, jilid 1*. Jakarta: Kamil Pustaka.

Lexy J. Moleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ma'arif, Bambang, Saiful. (2010). *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ma'arif, Syafii. (2003). *Islam dan Pengembangan Ilmu*. Yogyakarta: PT. Surya Sarana Utama Divisi Grafika.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Matondang, Asnawati. (2019). Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(2), 191.

Muchith, M. Saekan. (2019). *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Kudus: Ytime.

Muchith, Saekan. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*. Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia.

Muchith, Saekan. (2024) *Cara Praktis Menulis Skripsi & Tesis (Mudah, Cepat, Berkualitas dengan Pendekatan Kualitatif)*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka.

Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Muslim, Buhori. (2022). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah*. Aceh: Bandar Publishing.

Nafiah, Salsabila Sistika Indah. (2022). *Nilai-nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokak dalam Film Semesta.* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).

Nu.or.id. 7 Juni 2021. Gus Baha: Sikap Toleransi Butuh Ilmu yang Cukup. Diakses pada 20 Mei 2024, dari https://www.nu.or.id/internasional/gus-baha-sikap-toleransi-butuh-ilmu-yang-cukup-QueSN

Nu.or.id. 2 November 2021. *Akhlak Rasulullah Membuat Yahudi Masuk Islam*. Diakses pada tanggal 6, Juni 2024. Dari https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/akhlak-rasulullah-membuat-yahudi-masuk-islam-WAFs5.

Official NET News (2014, 17 Juni). IMS Talk Show Bersama Cast Film Cahaya dari TImur https://www.youtube.com/watch?v=P5tpx6pEPyc

P2k.stecom.ac.id. Biografi Angga Dwimas Sasongko. Diakses pada 20 Mei 2024, dari https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Angga_Dwimas_Sasongko

P2k.stecom.ac.id. Biografi M. Irfan Ramli. Diakses pada 20 Mei 2024, dari https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/M._Irfan_Ramli

P2k.stekom.ac.id. Tentang film cahaya dari timur: beta maluku. Diakses pada tanggal 20 Mei 2024, dari https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Cahaya_dari_Timur:_Beta_Maluku

Pieris, J. (2004). *Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Prasetya, Arif Budi. (2019). Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intras Publishing.

Rahmah, Mawaddatur. (2020). *Moderasi Beragama Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, "Thesis"*. Surabaya:UIN Ampel.

Rukayah, Siti. (2020) Analisis Pesan Dakwah Moderasi Dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan. *Jurnal Kuriositas Media Komunikasi dan Keagamaan IAIN Pare-pare*. 13(1). 60-67.

Shihab, M. Quraish. (2010). *Al-Qur'an dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, Muhammad. (2019). *Wasathiyyah:Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.* Tanggerang: PT. Lentera Hati.

Sugiono, Dendy. et. al. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Jakarta: Lkis Pelangi Aksara.

Tri Saputra SM. (2017) Skripsi: *Analisis Semiotika Makna Nasionalisme Dalam Film Cahaya Dari Timur: Beta*

Maluku Karya Angga Dwimas Sasongko. (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1.

Wahyuningsih, Sri. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik.* Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Wardoyo, Vicky Khoirunnisa. (2014). *Nilai-Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa*. (Skripsi Sarjana. Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta).

Wehmeier, S. (2005). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.

Yunus, Muhammad. (1989). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Terjemahan Al-Qur'an.

Zakiyah, Annisa Azizah. (2022). Hadits-Hadits Tentang Toleransi Beragama Dalam Pemahaman dan Pengalaman Siswa SMK Texar Karawang. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 625.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Yazid Nur Iman Yahya
2. Tempat & Tgl. Lahir : Brebes, 18 Februari 2000
3. Alamat Rumah : Dk. Nagawiru, RT. 02 RW. 01, Ds. Kalilangkap, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes, Prov. Jawa Tengah, 52273.

   HP : 08814125116

   E-mail : yazidyahya@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
   a. RA Perwanida Kalilangkap, Kec. Bumiayu Lulus Tahun 2005
   b. MI Darul Ulum Kalilangkap, Kec. Bumiayu Lulus Tahun 2011
   c. SMP Ma'arif NU 01 Bumiayu Lulus Tahun 2014
   d. SMK Al Hikma 1 Benda Lulus Tahun 2017
2. Pendidikan Non-Formal:
   a. Pondok Pesantren Al Hikmah 1 Benda, Sirampog, Brebes Lulus Tahun 2017

Semarang, 13 Juni 2024

Yazid Nur Iman Yahya
NIM: 2003016053